



**KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI  
DI SD TUNAS HIDUP HARAPAN KITA  
KOTA TEGAL**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

**oleh  
Rizka Istyana  
1401415042**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Tunas Hidup Harapan Kita Kota Tegal” karya

nama : Rizka Istyana

NIM : 1401415042

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, 22 Mei 2019

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal



Drs. Utoyo, M.Pd.  
NIP 196206191987031001

Pembimbing



Ika Ratnaningrum, S.Pd, M.Pd.  
NIP 198208142008012008

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Tunas Hidup Harapan Kita Kota Tegal” karya

nama : Rizka Istyana

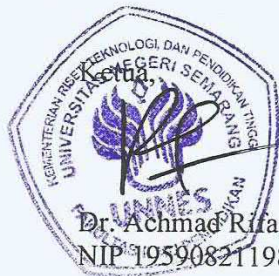
NIM : 1401415042

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Kamis, tanggal 20 Juni 2019.

Semarang, Juli 2019

Panitia Ujian



Ketua,  
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.  
NIP 195908211984031001

Sekretaris,

Drs. Utoyo, M.Pd.  
NIP 196206191987031001

Penguji I,

Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn.  
NIP 197707252008011008

Penguji II,

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.  
NIP 196307211988031001

Penguji III,

Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198208142008012008

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

nama : Rizka Istyana

NIM : 1401415042

program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Tunas Hidup Harapan Kita Kota Tegal” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam disertasi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 16 Mei 2019



Penulis

Rizka Istyana

NIM 1401415042

**SURAT PERNYATAAN  
PENGUNAAN REFERENSI DAN SITASI  
DALAM PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Rizka Istyana

NIM : 1401415042

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa skripsi berjudul “Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Tunas Hidup Harapan Kita Kota Tegal”.

1. Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan jumlah minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, dan 20 artikel dari jurnal nasional.
2. Telah memenuhi pasal 6 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas akhir, Skripsi/Proyek akhir, Tesis, dan Disertasi harus terdapat sitasi (mengutip) karya ilmiah dosen UNNES minimal 10 sitasi dari karya ilmiah dosen/jurnal UNNES.

Atas pernyataan ini **Saya secara pribadi** siap menanggung risiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Tegal, 16 Mei 2019

Mengetahui,  
Koordinator PGSD UPP Tegal



Drs. Utoyo, M.Pd.  
NIP 196206191987031001

Yang membuat pernyataan

Rizka Istyana  
1401415042

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

1. Tunjukkan kelebihanmu untuk menutupi kelemahanmu.
2. Pesimis untuk gagal, optimis untuk sukses.
3. *Dance makes you healthy and happy.*  
(Penulis)
4. Tari meniscayakan kejujuran, ketika menari maka seorang penari masuk dan menjadi karakter yang ditarikan. (Didik Nini Thowok)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orangtua saya, Ibu Darsinah dan Bapak Siman yang selalu memerjuangkan, mendoakan dan memotivasi dalam berbagai hal.

## ABSTRAK

Istyana, Rizka. 2019. *Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Tunas Hidup Harapan Kita Kota Tegal*. Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd. 259 halaman.

**Kata Kunci:** Ekstrakurikuler; Pelaksanaan Kegiatan; Seni Tari.

Kegiatan ekstrakurikuler sangat penting bagi pembentukan karakter siswa menjadi generasi muda yang berkualitas. Seni tari yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler di sekolah dasar bertujuan untuk membekali siswa dengan pengalaman estetik berupa kegiatan berekspresi dan berapresiasi tari. Penelitian yang dilaksanakan, diharapkan dapat menjadi tambahan referensi mengenai pelaksanaan pelatihan tari dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Fakta-fakta menarik yang ditemukan menyangkut pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD THHK Kota Tegal semoga bisa menjadi rekomendasi di masa mendatang. Fakta-fakta tersebut berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan tari, faktor pendukung dan hambatan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD THHK Kota Tegal. Pendeskripsian ini sifatnya menyeluruh dan utuh. Penelitian ini mencakup kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang berfokus pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan hambatan yang dihadapi selama kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang dipopulerkan Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD THHK Kota Tegal dilaksanakan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Perencanaan kegiatan berisi perencanaan jenis tari yang akan diajarkan yang terdiri dari jenis tari tradisional, kreasi, dan mandarin. Ada dua pelatih tari yaitu dari pembina tari dan guru tari dari luar. Pelaksanaan pelatihan tari pada waktu yang sama dengan pelatih tari yang berbeda dan di ruangan yang berbeda. Proses pelaksanaan terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Penilaian melalui pengamatan disetiap pelatihan tari. Faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari SDM siswa yang berkualitas, guru yang kreatif dan komunikatif, serta dukungan dari sekolah dan orangtua siswa. Hambatan yang dikeluhkan adalah mengenai kurangnya kesetaraan antara siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari, waktu pelaksanaan, tidak adanya pemanasan pada kegiatan awal latihan, dan prasarana sekolah. Diharapkan, hasil penelitian ini bisa menjadi inspirasi bagi guru tari dan sekolah dalam penyelenggaraan ekstrakurikuler seni tari.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Tunas Hidup Harapan Kita Kota Tegal”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Achmad Rifai. RC., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan dan mendukung penelitian ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
5. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivasi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Drs. Suwandi, M.Pd., dosen wali yang telah memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan selama penulis menjalankan studi di Universitas Negeri Semarang.
7. Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
8. Angsa Ratna Dewi, S.Si, kepala SD THHK Kota Tegal yang telah memberikan izin untuk penelitian.
9. Bapak/Ibu guru SD THHK Kota Tegal yang telah berpartisipasi dan membantu dalam penelitian.



10. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 yang saling berbagi pengetahuan, menyemangati, dan memotivasi.

Semoga Tuhan YME melimpahkan rahmat dan lindungannya kepada pihak-pihak yang terkait serta membalasnya dengan lebih baik. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri.

Tegal, 16 Mei 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI .....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
DAFTAR PENGKODEAN .....	xviii
<b>BAB</b>	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	11
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	11
1.4 Tujuan Penelitian .....	11
1.4.1 Tujuan Umum .....	12
1.4.2 Tujuan Khusus .....	12

1.5	Manfaat Penelitian .....	12
1.5.1	Manfaat Teoritis .....	12
1.5.2	Manfaat Praktis .....	12
2.	<b>KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1	Kajian Teori .....	14
2.1.1	Belajar .....	14
2.1.2	Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar .....	18
2.1.3	Pembelajaran .....	23
2.1.4	Karakteristik Siswa Sekolah dasar .....	26
2.1.5	Konsep Pendidikan Seni .....	32
2.1.6	Pendidikan Seni Tari .....	34
2.1.7	Seni tari .....	36
2.1.8	Unsur-unsur Seni tari .....	38
2.1.9	Fungsi Seni tari .....	42
2.1.10	Jenis-jenis Seni Tari .....	44
2.1.11	Karakteristik Tari Siswa sekolah Dasar .....	46
2.1.12	Ekstrakurikuler .....	50
2.1.13	Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler .....	53
2.1.14	Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari .....	55
2.2	Kajian Empiris .....	58
2.3	Kerangka Berpikir .....	81
3.	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1	Desain Penelitian .....	84

3.2	Tempat dan Waktu Penelitian .....	85
3.2.1	Tempat Penelitian .....	86
3.2.2	Waktu Penelitian .....	86
3.3	Prosedur Penelitian .....	86
3.4	Data dan Sumber Data Penelitian .....	89
3.4.1	Jenis Data .....	89
3.4.2	Sumber Data .....	90
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	92
3.5.1	Teknik Pengumpulan Data .....	92
3.5.2	Instrumen Pengumpulan Data .....	95
3.6	Teknik Keabsahan Data .....	96
3.6.1	Uji Kredibilitas .....	96
3.6.2	Uji Keteralihan .....	98
3.6.3	Uji Kebergantungan .....	98
3.6.4	Uji Kepastian .....	99
3.7	Teknik Analisis Data .....	99
3.7.1	Reduksi Data .....	101
3.7.2	Penyajian Data .....	101
3.7.3	Penarikan Kesimpulan .....	101
4.	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	102
4.1.1	Kota Tegal .....	102
4.1.2	SD Tunas Hidup Harapan Kita .....	104

4.2	Hasil Penelitian.....	114
4.2.1	Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD THHK Kota Tegal .....	115
4.2.2	Faktor yang Mendukung Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD THHK Kota Tegal .....	127
4.2.3	Hambatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD THHK Kota Tegal .....	131
4.2.4	Solusi dari Hambatan Kegiatan Ekstrakurikuler seni tari di SD THHK Kota Tegal .....	137
4.3	Pembahasan .....	142
4.3.1	Kegiatan Ekstrakurikuler Seni tari di SD THHK Kota Tegal .....	142
4.3.2	Faktor yang Mendukung Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD THHK Kota Tegal .....	150
4.3.3	Hambatan dalam Kegiatan Ekstrakuikuler Seni Tari di SD THHK Kota Tegal .....	154
4.3.3	Solusi dari Hambatan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD THHK Kota Tegal.....	157
5.	PENUTUP	
5.1	Simpulan .....	162
5.1.1	Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD THHK Kota Tegal .....	162
5.1.2	Faktor yang Mendukung Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD THHK Kota Tegal .....	164
5.1.3	Hambatan-hambatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD THHK Kota Tegal .....	164

5.1.3 Solusi dari Hambatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD	
THHK Kota Tegal .....	164
5.2 Implikasi .....	165
5.2.1 Implikasi Teoritis .....	165
5.2.2 Implikasi Praktis .....	166
5.3 Saran .....	168
5.3.1 Bagi Guru Tari .....	168
5.3.2 Bagi Kepala Sekolah .....	168
5.3.3 Bagi Dinas Pendidikan .....	168
5.3.4 Bagi Peneliti Selanjutnya .....	169
5.4 Rekomendasi .....	169
DAFTAR PUSTAKA .....	170
LAMPIRAN .....	176

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
4.1 Identitas Sekolah .....	106
4.2 Daftar Guru SD THHK Kota Tegal .....	109
4.3 Data Siswa SD THHK Kota Tegal .....	111
4.4 Daftar Kegiatan Ekstrakurikuler di SD THHK Kota Tegal .....	112
4.5 Piagam Penghargaan SD THHK Kota Tegal Tahun 2019 .....	113

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir .....	83
3.1 Alur Penelitian .....	87
3.2 Skema Model Interaktif Analisis Data Kualitatif menurut Miles dan Huberman .....	100
4.1 Peta Kota Tegal .....	103
4.2 SD THHK Kota Tegal .....	106
4.3 Denah Lokasi SD THHK Kota Tegal .....	107
4.4 Siswa dan Guru SD THHK Kota Tegal .....	110
4.5 Piala SD THHK Kota Tegal .....	113
4.6 Peneliti dengan Kepala Sekolah yang juga Pembina Tari SD THHK Kota Tegal .....	115
4.7 Jurnal Ekstrakurikuler Seni Tari .....	118
4.8 Jadwal dan Presensi Ekstrakurikuler Seni Tari .....	118
4.9 Pelatihan Tari Sri Golek Rejeki .....	122
4.10 Pelatihan Tari Kuda-kuda .....	123
4.11 Prestasi Siswa dalam FLS2N .....	128
4.12 Pelatihan Tari Dolanan dalam Ekstrakurikuler Seni Tari .....	130
4.13 Wawancara dengan Siswa Putri SD THHK Kota Tegal .....	132
4.14 Wawancara dengan Siswa Putra SD THHK Kota Tegal .....	133
4.15 Wawancara Peneliti dengan Guru Tari SD THHK Kota Tegal .....	135
4.16 Pentas Tari Tradisional di SD THHK Kota Tegal .....	145
4.17 Pentas Tari Kreasi di SD THHK Kota Tegal .....	145
4.18 Pentas Tari Mandarin di SD THHK Kota Tegal .....	145



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Penentuan Instrumen Pengumpulan Data .....	177
2. Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data .....	178
3. Materi Wawancara .....	179
4. Data Informan .....	180
5. Pedoman Wawancara .....	183
6. Pedoman Observasi .....	187
7. Pedoman Dokumentasi .....	190
8. Daftar Nama Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Seni Tari .....	191
9. Catatan Lapangan .....	193
10. Lembar Catatan Aktivitas Penelitian .....	252
11. Surat-surat Penelitian .....	254
12. Daftar Sitasi Jurnal.....	256

## DAFTAR PENGKODEAN

<b>Kode</b>	<b>Arti Kode</b>	<b>Pemakaian pertama pada halaman</b>
KS	Kepala Sekolah	114
PT	Pembina Tari	115
GT	Guru Tari	119
S1	Siswa 1	114
S2	Siswa 2	114
S3	Siswa 3	131
S4	Siswa 4	129
S5	Siswa 5	126
S6	Siswa 6	126
S7	Siswa 7	126
W.KS	Wawancara dengan Kepala SD THHK Kota Tegal Catatan Lapangan 1	114
W.PT	Wawancara dengan Pembina Tari SD THHK Kota Tegal Catatan Lapangan 2	115
W.GT	Wawancara dengan Guru Tari SD THHK Kota Tegal Catatan Lapangan 3	119
W.S1	Wawancara dengan siswa SD THHK Kota Tegal Catatan Lapangan 4	114
W.S2	Wawancara dengan siswa SD THHK Kota Tegal Catatan Lapangan 5	114
W.S3	Wawancara dengan siswa SD THHK Kota Tegal Catatan Lapangan 6	131
W.S4	Wawancara dengan siswa SD THHK Kota Tegal Catatan Lapangan 7	129
W.S5	Wawancara dengan siswa SD THHK Kota Tegal Catatan Lapangan 8	126
W.S6	Wawancara dengan siswa SD THHK Kota Tegal Catatan Lapangan 9	126
W.S7	Wawancara dengan siswa SD THHK Kota Tegal Catatan Lapangan 10	126

<b>Kode</b>	<b>Arti Kode</b>	<b>Pemakaian pertama pada halaman</b>
OBS 1	Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler di SD THHK Kota Tegal Catatan Observasi 1	114
OBS 2	Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler di SD THHK Kota Tegal Catatan Observasi 2	120
OBS 3	Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler di SD THHK Kota Tegal Catatan Observasi 3	116
OBS 4	Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler di SD THHK Kota Tegal Catatan Observasi 4	120

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Hal-hal yang akan dibahas pada bagian pendahuluan yaitu: (1) latar belakang; (2) fokus penelitian; (3) pertanyaan penelitian; (4) tujuan penelitian; dan (5) manfaat penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya diantaranya yaitu keragaman suku, ras, agama, bahasa daerah, kepercayaan dan lainnya. Hal tersebut menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang membedakan dengan negara lain. Budaya Indonesia bahkan menjadi daya tarik bagi negara lain dari belahan dunia, banyak orang asing yang datang ke Indonesia tertarik untuk mempelajari kebudayaan Indonesia yang unik. Budaya Indonesia, baik itu budaya daerah maupun budaya nasional harus dijaga kelestariannya agar tidak dicuri dan diakui oleh negara lain karena merupakan kebanggaan bagi bangsa Indonesia.

Salah satu cara melestarikan budaya Indonesia adalah mengenalkan dan mewariskannya kepada generasi muda penerus bangsa. Generasi muda tidak hanya para pemuda, tetapi juga anak-anak bangsa yang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Anak merupakan tunas bangsa, cikal bakal generasi muda, dan aset yang berharga bagi bangsa Indonesia. Sejak usia dini, anak-anak harus dikenalkan dan dibiasakan dengan berbagai kebudayaan bangsa. Pengenalan dan pembiasaan tersebut menjadikan anak mencintai budaya sehingga

bersedia dengan sepenuh hati untuk melestarikan budaya. Pewarisan budaya pada anak dapat melalui berbagai cara salah satunya yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan kebudayaan bangsa. Pendidikan berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup: pengetahuannya, nilai serta sikapnya, dan keterampilannya. Nilai-nilai dalam pendidikan tidak hanya berisi nilai pengetahuan saja tetapi juga mencakup nilai kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Kebudayaan dan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, pendukung kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Manusia memang makhluk yang akan mengalami kematian, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan tetap hidup karena diwariskan kepada keturunannya secara turun temurun melalui proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang berkebudayaan sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik (Munib dkk, 2016: 28-9). Tujuan adanya pendidikan yaitu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pengertian lain mengenai pendidikan menurut Crow dan Crow dalam Munib, dkk (2016:32) adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan, anak-anak dikenalkan dengan kebudayaan yang terdapat di lingkungan masyarakat. Pendidikan merupakan media transformasi nilai-nilai budaya, penguatan sosial antar warga masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk kemajuan peradaban manusia.

Transformasi nilai-nilai budaya dapat diberikan melalui pendidikan yang diberikan secara terus menerus dari generasi ke generasi baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal kebudayaan diberikan manusia kepada keturunannya, sedangkan secara horizontal kebudayaan diperoleh manusia dengan mempelajari dari manusia lainnya. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting sebagai agen pengajaran nilai-nilai budaya untuk membentuk manusia berkualitas dan berkepribadian baik, sehingga menjadi generasi muda yang berguna bagi bangsa dan negara.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi perkembangan bangsa dan negara. Pendidikan merupakan modal bangsa untuk menjadi lebih maju ke arah yang lebih baik. Pendidikan membantu manusia dalam menjalani kehidupan, yaitu tentang bagaimana dan apa yang harus dilakukan dalam hidup sebagai pribadi yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan pendidikan nasional termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 7 menjelaskan tentang jalur pendidikan yaitu jalan yang dilalui siswa dalam mengembangkan potensi diri melalui suatu proses pendidikan untuk terwujudnya tujuan pendidikan. Jalur pendidikan di Indonesia ada berbagai macam yang memiliki tujuan sama yaitu untuk menciptakan individu yang berkualitas. Macam-macam jalur pendidikan di Indonesia dikemukakan di dalam pasal 13 ayat 1 yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jalur pendidikan ini saling melengkapi satu dengan lainnya yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan memiliki jenjang pendidikan yang jelas mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang juga dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang contohnya kursus dan bimbingan belajar. Pendidikan informal diperoleh anak sejak usia dini melalui keluarga dan lingkungan sebagai pembentukan watak dan sikap anak, contoh pendidikan informal yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan formal, nonformal, dan informal saling mendukung dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang berbudaya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat sebagai tempat untuk mendidik warga negara. Sekolah merupakan kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK)/Taman Kanak-kanak Luar Biasa

(TKLB)/Raudatul athfal (RA), Sekolah Dasar (SD)/Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)/Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah pasal 1 ayat 1).

Pendidikan formal misalnya sekolah berguna untuk menciptakan manusia yang berpendidikan tanpa melihat latar belakang budaya, tingkat sosial dan ekonomi siswa yang terlibat di dalamnya (Kompri, 2015: 23). Tugas sekolah yaitu mendidik dan menanamkan nilai-nilai sosial budaya, agar nantinya siswa memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat demi terwujudnya kehidupan manusia yang lebih baik. Lembaga pendidikan formal yang paling dasar adalah sekolah dasar. Pendidikan di sekolah dasar dimaksudkan untuk memberikan bekal kemampuan dasar bagi siswa untuk melanjutkan ke sekolah jenjang berikutnya. Diharapkan, pendidikan di sekolah dasar bisa menjadi pijakan awal dalam usaha pemerintah meningkatkan sumber daya manusia.

Sekolah sebagai bagian dari program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di dalamnya berisi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa, “Hari



Sekolah digunakan bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.” Intrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang berjalan seperti biasanya di sekolah. Kokurikuler adalah kegiatan pendukung dan penguat intrakurikuler seperti kunjungan ke museum atau tempat edukasi lain. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang lebih ditunjukkan pada pengembangan diri siswa sesuai minat dan bakatnya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah pasal 5 ayat 5 menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa secara optimal. Kegiatan ekstrakurikuler digunakan sebagai wadah siswa untuk berkreasi menyalurkan bakat dan minatnya. Menurut Kompri (2015: 224) kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi dan sumber daya manusia yang dimiliki siswa.

Salah satu fungsi kegiatan ekstrakurikuler yakni pengembangan keterampilan siswa yang bersifat individual yang dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat masing-masing siswa (Kompri, 2015: 227). Salah satu ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah dasar adalah ekstrakurikuler seni tari. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat melatih siswa untuk lebih mendalami dan mengembangkan potensi seni tari yang dimiliki. Selain itu, ekstrakurikuler seni tari dapat dijadikan media bermain untuk menghibur diri dari kebosanan siswa dengan pelajaran sekolah dengan pelatihan menari.

Seni tari berhubungan dengan gerak secara motorik baik motorik halus maupun motorik kasar (Rachmi dkk, 2012: 7.26). Gerak motorik dalam tari sangat bermanfaat bagi peningkatan keterampilan fisik siswa. Gerakan siswa menari bermanfaat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan psikomotoriknya. Kegiatan pelatihan seni tari dalam ekstrakurikuler menuntut siswa untuk lebih banyak melakukan gerak. Siswa melakukan gerakan tari terus menerus dan diulang-ulang hingga mampu menari dengan baik. Guru sebagai pelatih seni tari bertugas memberikan arahan dan contoh gerakan, selanjutnya siswa sendiri yang mengolah tubuhnya agar mampu bergerak sesuai gerakan tari.

Kegiatan ekstrakurikuler memang tidak termasuk dalam kurikulum pendidikan, tetapi memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler sangat penting bagi pembentukan karakter siswa menjadi generasi muda yang berkualitas. Seni tari yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler di sekolah dasar bertujuan untuk membekali siswa dengan pengalaman estetik berupa kegiatan berekspresi dan berapresiasi tari. Pengalaman tersebut berguna bagi siswa untuk meningkatkan bakatnya di bidang seni tari dengan mengikuti berbagai perlombaan, agar dapat menciptakan prestasi yang membanggakan di bidang seni tari. Prestasi tersebut tentunya bermanfaat bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan dan masa depannya serta mengharumkan nama baik sekolah.

Peneliti merasa perlu untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah dasar. Peneliti memutuskan memilih SD Tunas Hidup Harapan Kita (THHK) Kota Tegal sebagai

situasi sosial penelitian. SD THHK Kota Tegal merupakan sekolah dasar swasta yang terakreditasi A dan berada dalam naungan Yayasan Tri Dharma Tegal. Alasan utama dipilihnya SD THHK Kota Tegal karena sekolah tersebut telah meraih banyak prestasi yang membanggakan terutama di bidang seni tari. Prestasi yang diraih siswa SD THHK Kota Tegal diantaranya yaitu lomba yang diadakan dinas pendidikan yaitu Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat SD di Kota Tegal yang mendapatkan juara selama lima tahun berturut-turut. Prestasi yang diraih siswa tidak hanya di bidang seni tari saja tetapi juga di bidang lainnya.

Secara rinci prestasi yang telah diraih siswa SD THHK Kota Tegal yaitu FLS2N pada tahun 2013 mendapat juara 3, tahun 2014 mendapat juara 2, selanjutnya tahun 2015 memperoleh juara 1, tahun 2016 mendapat juara 1, dan tahun 2017 mendapat juara 2. Selain itu, pernah juga memperoleh juara 1 dalam Jambore tingkat provinsi dengan menampilkan tari kreasi Martoloyo Martopuro. Prestasi lainnya yang diadakan di luar dinas pendidikan yaitu Tari Mandarin meraih juara 1 dan 3 tingkat kota. Prestasi-prestasi tersebut dibuktikan dengan terkumpulnya piala dan piagam yang disimpan dalam etalase kaca sekolah. Berbagai prestasi khususnya di bidang seni tari tentu tidak lepas dari pengelolaan pelatihan seni tari siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala SD THHK Kota Tegal pada tanggal 8 Januari 2019 ditemukan berbagai pernyataan menarik yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Informasi yang didapatkan diantaranya yaitu, pembina seni tari merupakan kepala SD THHK Kota Tegal sendiri yang tentunya

mempunyai latar belakang yang memadai tentang seni tari. Pelatih seni tari dalam ekstrakurikuler di SD THHK Kota Tegal yaitu kepala sekolah sebagai pembina dibantu oleh guru tari dari luar yang merupakan mahasiswa Universitas Negeri Semarang dari prodi PGSD. Hal ini juga menjadi alasan menarik bagi peneliti, karena ada mahasiswa UNNES yang memiliki bakat dalam seni tari dan bersedia menyalurkan ilmunya untuk melatih anak-anak sekolah dasar. Mahasiswa tersebut tentunya mempunyai bekal ilmu dan pemahaman tinggi tentang anak sekolah dasar, sehingga dapat melatih siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tari.

Menurut kepala sekolah, kegiatan ekstrakurikuler seni tari diikuti oleh semua siswa SD THHK Kota Tegal dari kelas satu sampai kelas enam yang tentunya memiliki minat mengikuti ekstrakurikuler tari. Tari yang diajarkan bermacam-macam, namun tari kreasi modern lebih sering diajarkan di kelas rendah sedangkan tari tradisional diajarkan di kelas tinggi. Pelatihan seni tari dalam kegiatan ekstrakurikuler selain untuk mengisi even-even sekolah seperti pentas akhir tahun, Hari ulang tahun sekolah, arisan orangtua, dan sebagainya juga untuk mengikuti berbagai perlombaan di bidang seni tari.

Banyaknya prestasi yang diraih menjelaskan bahwa SD THHK Kota Tegal memiliki potensi unggul baik dari siswa, guru, maupun sekolah yang tidak ditemukan di sekolah dasar lainnya. Keunggulan tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD THHK Kota Tegal dalam bidang seni tari. Alasan kedua yaitu letak SD THHK Kota Tegal yang strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga memudahkan dalam proses penelitian. Alasan selanjutnya tentu karena SD THHK Kota Tegal yang menerapkan kegiatan

ekstrakurikuler seni tari bagi siswanya, hal tersebut yang akan menjadi fokus penelitian. Peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana manajemen dan pelatihan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Berbagai penelitian oleh para ahli telah dilakukan untuk mengetahui pentingnya kegiatan ekstrakurikuler seni tari bagi siswa di sekolah. Penelitian oleh Nurseto, dkk (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif dan Kreatif.” Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana proses pembelajaran seni tari dan bagaimana apresiasi dalam pembelajaran seni tari. Hasil penelitian ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran seni tari, guru kurang dapat memaksimal proses pembelajaran yang PAIKEM dikarenakan kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru dan bukan pada siswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fadilah (2016) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional dalam Membentuk Karakter pada Siswa Kelas Tinggi di SDN Tambakaji 01 Semarang.” Hasil penelitian pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari tradisional pada siswa kelas tinggi di SDN Tambakaji 01 Semarang termasuk dalam kategori baik. Pembelajaran dilakukan melalui empat tahapan kegiatan, yaitu pra, awal, inti dan akhir dengan melibatkan komponen pembelajaran. Bentuk karakter siswa kelas tinggi di SDN Tambakaji 01 Semarang yang tampak pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari tradisional berupa karakter toleransi, disiplin, cinta tanah air, cinta damai, tanggung jawab, hormat dan santun, serta percaya diri berada dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai bagaimana pengelolaan atau manajemen siswa dalam pelatihan seni tari yang baik agar berhasil meraih prestasi terutama di bidang seni tari. Penelitian ini mengangkat judul “Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Tunas Hidup Harapan Kita Kota Tegal.”

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan studi pendahuluan di SD Tunas Hidup Harapan Kita Kota Tegal, penelitian ini berfokus pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Tunas Hidup Harapan Kita Kota Tegal.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Rumusan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Tunas Hidup Harapan Kita Kota Tegal?
- (2) Apa saja faktor yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Tunas Hidup Harapan Kita Kota Tegal?
- (3) Apa saja hambatan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Tunas Hidup Harapan Kita Kota Tegal?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan umum dan tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara umum kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Tunas Hidup Harapan Kita (THHK) Kota Tegal.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, tujuan khusus penelitian ini adalah:

- (1) Mengetahui dan mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD THHK Kota Tegal.
- (2) Mengetahui dan mendeskripsikan faktor yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD THHK Kota Tegal
- (3) Mengetahui dan mendeskripsikan hambatan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD THHK Kota Tegal.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat secara teoritis dan praktis. Penjelasannya sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam memperluas pengetahuan dan menambah referensi di bidang pendidikan khususnya tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber bahan kajian lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya.

## **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi siswa, guru ekstrakurikuler seni tari, sekolah dan peneliti. Uraian mengenai manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

### ***1.5.2.1 Bagi Siswa***

Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat menyadari bahwa pentingnya pelatihan seni tari bagi pengembangan bakat, minat, dan potensinya.

### ***1.5.2.2 Bagi Guru Ekstrakurikuler Seni Tari***

Sebagai pertimbangan guru ekstrakurikuler seni tari untuk melaksanakan dan meningkatkan kinerjanya dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Guru juga mendapatkan motivasi tentang pentingnya pelaksanaan pelatihan seni tari dalam kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa sekolah dasar.

### ***1.5.2.3 Bagi Sekolah***

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah sebagai objek penelitian dalam upaya meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah.

### ***1.5.2.4 Bagi Peneliti***

Sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan peneliti untuk mengadakan penelitian serta meningkatkan wawasan peneliti dalam bidang seni tari. Peneliti juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan saat menjadi guru di sekolah dasar nanti. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman peneliti lain yang akan meneliti di bidang seni tari.



## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka merupakan dasar pijakan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Pada kajian pustaka akan diuraikan: (1) kajian teori; (2) kajian empiris; dan (3) kerangka berpikir. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

#### **2.1 Kajian Teori**

Kajian teori membahas tentang belajar, faktor-faktor yang memengaruhi belajar, pembelajaran, karakteristik siswa sekolah dasar, konsep pendidikan seni, pendidikan seni tari, seni tari, unsur-unsur seni tari, fungsi seni tari, jenis-jenis seni tari, karakteristik tari siswa sekolah dasar, ekstrakurikuler, fungsi kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Uraianya sebagai berikut:

##### **2.2.1 Belajar**

Perkembangan teori tentang belajar pada hakikatnya berasal dari kontribusi psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan merupakan ilmu yang mempelajari lebih lanjut tentang otak manusia dan bagaimana belajar terjadi; perkembangan intelek, pengaruh, kepribadian, karakter, dan motivasi; cara menilai pembelajaran; dan penciptaan multifaset lingkungan belajar (Danim dan Khairil, 2011: 61). Menurut R. Gagne (1989) dalam Susanto (2016:1) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Perubahan perilaku yang diharapkan tentunya menuju ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling penting untuk diperhatikan. Slameto (2010: 2) mendefinisikan pengertian belajar sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam lingkungannya. Adapun pengertian lain menurut E.R. Hilgard dalam Susanto (2016: 3) belajar adalah suatu perubahan seseorang ke arah yang lebih baik sebagai reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku yang diperoleh melalui pelatihan, pembiasaan, atau pengalaman.

Hamalik (2003) dalam Susanto (2016:3) menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku baik seseorang melalui pengalaman. Sementara menurut W.S Winkel (2002) dalam Susanto (2016: 4) pengertian belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Belajar ialah proses menciptakan potensi siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Danim dan Khairil 2011: 93).

Menurut Slameto (2010: 3-4) ciri-ciri perubahan tingkah laku yang diperoleh setelah belajar yaitu:

(1) Perubahan terjadi secara sadar

Seseorang yang belajar akan merasakan secara sadar bahwa telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut seperti menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah,

dan sebagainya. Apabila perubahan tingkah laku terjadi secara tidak sadar misalnya dalam keadaan mengigau atau mabuk bukan termasuk perubahan dalam belajar, karena yang bersangkutan tidak menyadari perubahan perilakunya.

(2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang sebagai hasil dari proses belajar berlangsung secara berkesinambungan. Perubahan yang terjadi akan berguna bagi kehidupan dan proses belajar selanjutnya. Misalnya seorang anak belajar gerak dasar tari, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak bisa bergerak sesuai irama menjadi bisa. Perubahan berlangsung terus menerus hingga kecakapan menarinya menjadi lebih baik dan sempurna.

(3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan dalam belajar senantiasa bertambah dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang bersifat aktif berarti bahwa perubahan tidak terjadi dengan sendirinya melainkan oleh usaha individu sendiri. Semakin banyak usaha belajar dan berlatih yang dilakukan seseorang maka semakin banyak perubahan perilaku yang diperoleh sebagai pembentuk kepribadiannya.

(4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen, bukan bersifat sementara yang hanya untuk beberapa saat saja. Hal ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah proses belajar akan selalu ada dalam diri seseorang. Misalnya kecakapan anak menari setelah berlatih menari,

tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan berkembang bila terus dilatih.

(5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Berarti bahwa perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Misalnya seseorang belajar menari, sebelumnya sudah menetapkan apa jenis tari apa yang akan ditarikan. Perbuatan belajar yang dilakukan siswa senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkannya. Tujuan tersebut tentunya menuju ke arah yang positif.

(6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Contohnya seorang anak belajar menari, maka perubahan yang paling tampak adalah keterampilan gerak tarinya, namun ia juga mengetahui makna atau arti gerakan dan sebagainya.

Beberapa pengertian belajar menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan baru, sehingga terjadi proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku terjadi akibat interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya melalui pengalaman, pembiasaan, atau pelatihan-pelatihan. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Apabila setelah belajar terjadi perubahan perilaku ke arah yang positif dan lebih baik maka dapat dikatakan proses belajar yang dilakukan siswa berhasil.

## **2.2.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar**

Terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses belajar. Menurut Rifa'i dan Anni (2015: 78) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal siswa mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual dan emosional; serta kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Faktor eksternal seperti variasi, tingkat kesulitan materi belajar, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat. Belajar dapat dikatakan berhasil jika pendidik (guru) memerhatikan kemampuan internal siswa dan situasi stimulus di luar siswa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Slameto (2010: 54-72) juga menggolongkan faktor-faktor yang memengaruhi belajar menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. faktor intern meliputi: faktor jasmaniah; faktor psikologis; dan faktor kelelahan.

### **2.2.2.1 Faktor Jasmaniah**

Faktor Jasmaniah adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik seseorang atau kondisi tubuh seseorang. Faktor ini merupakan faktor bawaan dalam diri seorang individu, melekat pada dirinya, serta sebagian menjadi karakteristik dirinya. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. Uraiannya sebagai berikut:

#### **(1) Faktor Kesehatan**

Sehat berarti seluruh bagian tubuh dalam keadaan baik atau bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar

seseorang akan terganggu jika kesehatannya kurang baik yang menyebabkan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, gangguan fungsi alat indera, serta penyakit lainnya. Seseorang agar dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan badannya tetap terjaga dengan selalu mematuhi aturan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

## (2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya tubuh. Cacat tubuh dapat berupa buta, tuli, patah tangan, patah kaki, lumpuh, dan gangguan pada bagian tubuh lainnya. Keadaan cacat tubuh tersebut dapat memengaruhi proses belajar, siswa memerlukan alat bantu dan perlakuan khusus untuk membantu proses belajarnya. Siswa yang mengalami cacat tubuh, hendaknya belajar pada lembaga pendidikan khusus atau dengan menggunakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.

### ***2.2.2.2 Faktor Psikologis***

Psikologi adalah disiplin akademik yang diterapkan dalam rangka studi tentang pikiran, otak, dan perilaku manusia (Danim dan Khairil, 2011: 2). Faktor psikologis yang memengaruhi proses belajar meliputi segala hal berkaitan dengan kondisi mental kejiwaan seseorang. Aspek psikis atau kejiwaan tidak kalah pentingnya dalam belajar dengan aspek jasmaniah. Faktor psikologis meliputi:

#### (1) Intelegensi

Tingkat intelegensi (IQ) yaitu skor yang menginformasikan bagaimana tingkat “kecemerlangan” seseorang dibandingkan dengan yang lainnya (Danim dan Khairil, 2011: 17). Tingkat intelegensi setiap siswa berbeda-beda yang akan

berpengaruh terhadap kemajuan belajarnya. Siswa yang tingkat intelegensinya di atas rata-rata memiliki tingkat keberhasilan belajar tinggi, sedangkan siswa yang tingkat intelegensinya dibawah rata-rata perlu mendapat perhatian lebih di bidang pendidikan.

#### (2) Perhatian

Siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik. Bahan pelajaran tidak mendapat perhatian siswa akan menimbulkan kebosanan, sehingga siswa tidak lagi suka belajar.

#### (3) Minat

Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus menerus dan disertai dengan rasa senang. Sukardi (1988) dalam Susanto (2016: 57) menyatakan bahwa minat ialah suatu kesukaan, kegemaran, atau kesenangan seseorang terhadap sesuatu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan selama proses belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan menjelaskan hal-hal yang menarik, berguna bagi kehidupan, dan sesuai dengan cita-cita.

#### (4) Bakat

Menurut Chaplin dalam Susanto (2016: 16) bakat merupakan kemampuan potensial pada diri seseorang yang perlu diasah untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Bahan pelajaran yang sesuai dengan bakat siswa akan menjadikan hasil belajarnya lebih baik, karena siswa senang mempelajari bahan pelajaran dan pastilah selanjutnya siswa lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

Sangat penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan belajar yang sesuai dengan bakatnya.

(5) Motif

Proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik sehingga mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar. Motif yang kuat sangatlah perlu di dalam belajar. Motif mendukung munculnya kemauan siswa untuk belajar, jika siswa sudah memiliki motif yang kuat untuk belajar maka proses belajar akan berjalan dengan baik.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan sudah siap untuk menulis, otak yang sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lainnya. Kecakapan dalam belajar berhasil diperoleh setelah siswa siap (matang).

(7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi *respons* atau bereaksi. Kesediaan timbul dari dalam diri seseorang yang juga berhubungan dengan kematangan. Siswa yang memiliki kesiapan belajar dapat dikatakan sudah siap dan bersedia menerima ilmu pengetahuan baru, sehingga selama proses belajar siswa dapat berkonsentrasi penuh terhadap pembelajaran. Guru sebelum memulai kegiatan belajar, harus memastikan bahwa siswa siap mengikuti pembelajaran.



### **2.2.2.3 Faktor Kelelahan**

Faktor kelelahan selalu ada pada diri seseorang yang sulit untuk dihilangkan, faktor ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Menurut Slameto (2010: 54-72) Faktor ekstern yang memengaruhi belajar dikelompokkan menjadi tiga faktor, meliputi:

#### **(1) Faktor Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan belajar yang pertama dan utama bagi manusia (Munib dkk, 2016: 76). Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara Orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian Orangtua, dan latar belakang kebudayaan. Cara Orangtua mendidik mempunyai pengaruh yang besar.

#### **(2) Faktor Sekolah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai tempat terjadinya proses belajar dan pembelajaran. Apa yang siswa lihat dan dapatkan dari sekolah akan membawa pengaruh terhadap kehidupannya. Faktor sekolah yang memengaruhi belajar siswa antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu

sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

### (3) Faktor Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang baik akan membentuk perilaku dan sikap siswa yang baik. Faktor masyarakat yang memengaruhi belajar antara lain: teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, kegiatan siswa dalam masyarakat, dan media massa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa meliputi kondisi fisik (kesehatan), kondisi psikis (intelektual dan emosional), dan kondisi sosial (sosialisasi dan adaptasi). Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan belajar yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

### **2.2.3 Pembelajaran**

Belajar termasuk ke dalam konsep pendidikan yang dinamakan pembelajaran. Menurut Briggs (1992) dalam Rifa'i dan Anni (2015: 85) pembelajaran ialah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi siswa sehingga memperoleh kemudahan. Kegiatan pembelajaran melibatkan aktivitas yang dapat diamati serta proses internal seperti berpikir, sikap, dan emosi. Menurut Susanto (2016: 18-19) kata pembelajaran merupakan perpaduan dari aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar cenderung lebih dominan terhadap siswa, sementara mengajar lebih cenderung dilakukan oleh guru. Implementasinya di dunia pendidikan, kata pembelajaran sering diidentikkan dengan kata mengajar.

Danim dan Khairil (2011: 42) menjelaskan bahwa mengajar merupakan suatu sistem yang kompleks dan integratif untuk menyampaikan pesan kepada seseorang. Mengajar sebagai suatu sistem yang kompleks, tidak hanya memberikan informasi secara lisan karena dalam mengajar pendidik harus dapat menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa aktif dalam belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut Howard dalam Slameto (2010: 32) mendefinisikan mengajar sebagai suatu aktivitas untuk mencoba menolong atau membimbing seseorang untuk memperoleh, mengubah, atau mengembangkan *skill, attitude, ideals, appreciations, dan knowledge*.

Pendapat lain mengenai mengajar menurut Nasution dalam Susanto (2016:23) ialah segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasikan lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan siswa sehingga terjadi proses belajar. Pendapat ini didukung oleh Rasyidin dalam (Slameto, 2010: 34) yang menyatakan bahwa dalam mengajar adanya partisipasi aktif antara guru dengan siswa. Guru bertindak sebagai koordinator yang melakukan aktivitas dalam interaksi sedemikian rupa, sehingga siswa belajar seperti yang diharapkan.

Guru sebagai tenaga pendidik, memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Tugas utama guru yaitu melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran bagi peserta didiknya baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Danim dan Khairil, 2011: 233). Menurut Darmadi (2010: 56) guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih dituntut untuk dapat menerapkan fungsi-fungsi yang sentral meliputi:

(1) Guru sebagai pengelola proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran terjadi di dalam kelas. Kelas merupakan suatu organisasi yang semestinya dikelola dengan baik, mengacu pada fungsi-fungsi administrasi yang ada dan berlaku. Kegiatan pembelajaran dalam KBM berisi komunikasi antar guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lainnya yang mendukung proses belajar. Guru harus mampu mengelola kelas dengan manajemen yang baik agar proses KBM berjalan sesuai dengan tujuan.

(2) Guru sebagai moderator

Guru diharapkan tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi lebih sebagai moderator. Moderator yaitu pengatur lalu lintas pembicaraan, jika ada jalur pembicaraan yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa maka gurulah yang wajib mendamaikan perselisihan tersebut.

(3) Guru sebagai motivator

Motivasi sangat berperan bagi kemajuan perkembangan siswa dalam proses belajar. Guru yang tidak berusaha memotivasi siswa untuk aktif, maka guru sendiri yang akan merasa kesulitan dalam proses pembelajaran karena siswa menjadi pasif tanpa inisiatif.

(4) Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator memberikan kemudahan dan sarana kepada siswa agar dapat aktif belajar sesuai dengan kemampuannya. Kedudukan guru sebagai fasilitator untuk menciptakan lingkungan yang merangsang kreativitas siswa dalam menyalurkan pikiran, perasaan, dan imajinasinya secara bebas agar mampu menjadi pribadi mandiri (Susanto, 2016: 271).

#### (5) Guru sebagai evaluator

Evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap proses dan hasil belajar. Guru sebagai evaluator berperan setiap kegiatan selalu diikuti oleh motivasi agar terjadinya peningkatan di masa mendatang. Evaluasi menjadikan hasil penilaian yang kurang baik menjadi baik dan yang baik menjadi lebih baik lagi pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Guru harus dapat melaksanakan evaluasi yang efektif dan menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran (Slameto, 2010: 39).

Beberapa penjelasan dari para ahli tentang pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan siswa, sedangkan mengajar merupakan aktivitas yang dilakukan guru. Mengajar adalah kegiatan bimbingan melalui proses interaksi yang dilakukan pendidik (guru) kepada siswa (siswa) dalam proses belajar. Guru sebagai tenaga kependidikan berperan penting dalam pembelajaran.

#### **2.2.4 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Siswa sekolah dasar mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Guru sebagai tenaga pendidik harus memahami sifat dan karakteristik setiap siswanya. Pemahaman sifat dan karakteristik siswa usia sekolah dasar bertujuan agar guru dapat memberikan pengetahuan dan pembinaan yang tepat sesuai kebutuhan dari masing-masing siswanya dalam kegiatan belajar. Karakteristik siswa dipengaruhi oleh proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Guru dalam usaha memahami karakteristik siswa harus dimulai dengan pemahaman terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Secara psikologis, pertumbuhan dan perkembangan individu terjadi melalui beberapa tahapan periode sejak masa kelahirannya. Menurut Rifa'i dan Anni (2015: 18-26) perkembangan individu terdiri dari masa pranatal, masa neonatal, masa bayi, awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masa puber, masa remaja, masa dewasa awal, dan masa dewasa paroh baya. Periode pertumbuhan dan perkembangan pada usia sekolah dasar terjadi pada akhir masa kanak-kanak. Karakteristik anak usia sekolah dasar pada akhir masa kanak-kanak yaitu:

- (1) Usia yang menyulitkan, dimana anak tidak lagi menuruti perintah Orangtua atau anggota keluarganya dan lebih dipengaruhi temannya.
- (2) Usia tidak rapih, dimana anak cenderung ceroboh tidak memerhatikan penampilannya yang berantakan.
- (3) Usia bertengkar, masa dimana banyak terjadi pertengkaran meskipun hanya masalah kecil.
- (4) Usia sekolah dasar, dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang didapat di sekolah untuk memperoleh keterampilan dasar.
- (5) Periode kritis dalam dorongan berprestasi, merupakan masa untuk anak membentuk kebiasaan mencapai sukses dan berprestasi.
- (6) Usia berkelompok, dimana anak berusaha mencari perhatian agar diterima teman sebayanya dalam anggota kelompok tertentu.
- (7) Usia penyesuaian diri, merupakan usaha anak menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompok.

Menurut Danim dan Khairil (2011: 76-83) perkembangan manusia dapat dilihat dari berbagai dimensi baik fisik maupun non fisik. Dimensi perkembangan tersebut terdiri dari perkembangan fisik, perilaku psikomotorik, bahasa, kognitif, perilaku sosial, moralitas, bidang keagamaan, konatif, dan emosional.

#### (1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik individu mencakup aspek anatomis dan fisiologis. Aspek anatomis berupa perubahan kuantitatif pada struktur tulang, tinggi, berat badan, dan lainnya yang dapat diukur. Aspek fisiologis berkembang dengan ditandai adanya perubahan kuantitatif, kualitatif dan fungsional dari sistem kerja biologis seperti kontraksi otot, pernapasan, pencernaan, dan sebagainya.

#### (2) Perkembangan perilaku psikomotorik

Perkembangan psikomotorik menuntut koordinasi fungsional antara sistem syaraf, otot, dan fungsi psikis. Perkembangan ini berlangsung dari sederhana menuju kompleks atau dari yang kasar ke halus, spesifik dan terkoordinasi. Misalnya keterampilan berjalan, berlari, dan lainnya. Psikomotorik manusia normal berkembang dengan pesat pada awal masa kanak-kanak, dan mengalami penurunan di akhir masa dewasa.

#### (3) Perkembangan bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan sosialnya. Kemampuan bahasa berkembang secara sistematis, progresif, dan berkelanjutan. Bahasa membuat seseorang dapat mengomunikasikan dan mengekspresikan berbagai informasi dalam bentuk lisan, tulisan gambar, dan lainnya agar dipahami orang lain.

#### (4) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif berhubungan dengan perkembangan kapasitas nalar otak atau intelegensi. Menurut Piaget dalam Rifa'i dan Anni (2015: 31-4) perkembangan kognitif mencakup empat tahap yaitu sensorimotorik, preoperasional, operasional konkrit, operasional formal. Siswa usia sekolah dasar sedang dalam tahap operasional konkrit. Usia anak sekolah dasar berada pada rentang usia antara 7-11 tahun. Pada rentang usia ini anak sekolah dasar mulai menunjukkan perkembangan perilaku belajar yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

Pada usia ini ciri-ciri perkembangan anak yaitu: (1) mulai memandang dunia secara objektif; (2) mulai berpikir secara operasional dan mampu memahami peristiwa-peristiwa yang konkret; (3) dapat menggunakan cara berpikir operasional dalam mengklasifikasi benda-benda yang bervariasi beserta tingkatannya; (4) mampu membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan hubungan sebab akibat; dan (5) mampu memahami konsep substansi seperti volume zat cair, panjang, pendek, lebar, luas, sempit, ringan, dan berat (Susanto, 2016: 79).

#### (5) Perkembangan perilaku sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Sebagai bagian dari masyarakat, seorang anak dituntut untuk bersosialisasi sebagai proses pembentukan perilaku sosial. Perilaku siswa disesuaikan dengan aturan-aturan, norma-norma, atau tradisi sosial yang berlaku di masyarakat. Menurut Susanto (2016: 75) masa objektif pada anak usia sekolah dasar memiliki perkembangan



sosial yang ditandai dengan adanya perluasan hubungan sosial selain dengan keluarga juga teman sebaya (*peer group*), anak sanggup menyesuaikan diri dengan munculnya sikap bekerja sama, peduli, dan mau memerhatikan orang lain.

#### (6) Perkembangan moralitas

Perkembangan moral diukur dari tinggi atau rendahnya moral seseorang berdasarkan penalaran moralnya. Kohlberg dalam Danim dan Khairil (2011: 80-1) mengklasifikasi tahapan-tahapan perkembangan moral individu yaitu tingkat 1 prakonvensional usia 0-9 tahun (1) orientasi kepatuhan dan hukuman, (2) orientasi minat pribadi; tingkat 2 konvensional usia 9-15 tahun (3) orientasi keserasian interpersonal dan konformitas (sikap anak baik), (4) orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (moralitas hukum dan aturan); dan tingkat 3 pascakonvensional usia di atas 15 tahun (5) orientasi kontrak sosial, (6) prinsip etika universal.

#### (7) Perkembangan bidang keagamaan

Bidang keagamaan berkaitan dengan kepercayaan manusia pada kekuatan yang "Serba Maha" di luar dirinya. Penghayatan keagamaan setiap orang berbeda sesuai apa yang diyakini baik kapan memulai maupun intensitasnya. Perkembangan di bidang keagamaan setiap anak berbeda sesuai dengan pengalamannya dalam mendapatkan ilmu agama.

#### (8) Perkembangan konatif

Konatif berkaitan dengan motivasi yang menggerakkan perilaku seseorang yang bersumber dari kebutuhan-kebutuhannya. Motivasi yang muncul bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri

seseorang yang berupa cita-cita, harapan, niat, rasa ingin tahu, dan sebagainya. Faktor eksternal berasal dari luar diri seseorang yang berupa keinginan memperoleh hadiah, pesaing, gaji, dan lainnya. Perkembangan konatif ditandai dengan rasa suka atau minat anak terhadap sesuatu dan berusaha memelajari apa yang disukainya.

#### (9) Perkembangan emosional

Emosi didefinisikan sebagai perasaan yang terefleksi dalam bentuk perbuatan atau tindakan nyata untuk menyatakan suasana batin atau jiwa seseorang (Susanto, 2016: 75). Perkembangan emosi ditandai dengan kesadaran dalam mengungkapkan emosi dan mulai mengontrol emosinya terhadap orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai karakteristik siswa dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan siswa usia sekolah dasar termasuk dalam tahapan yang penting, karena sedang dalam masa yang aktif dan pesat berkembang. Hal tersebut tentu mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter siswa dalam berbagai dimensi perkembangan. Dimensi perkembangan siswa meliputi perkembangan fisik, perilaku psikomotorik, bahasa, kognitif, perilaku sosial, moralitas, bidang keagamaan, konatif, dan emosional. Karakteristik siswa sekolah dasar dapat dipahami sesuai dengan tingkatan umur, intelektual dan kebiasaan-kebiasaan yang siswa miliki. Pemahaman mengenai karakteristik dari siswa sekolah dasar akan membantu guru dalam proses pembelajaran.

### 2.2.5 Konsep Pendidikan Seni

Bastomi (1992: 10) menyatakan bahwa seni berasal dari kata *sani* dalam bahasa Sansekerta yang memiliki arti persembahan, pelayanan, atau pemberian. Arti seni tersebut dikaitkan dengan kepentingan keagamaan seperti persembahan kepada dewa-dewa. Kata seni dalam Bahasa Jawa Kuna terdapat dalam kata *sanidya* yang berarti pemusatan pikiran. Seni diartikan sebagai perwujudan rasa indah dalam jiwa manusia yang diwujudkan kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera dengar (seni musik), indera pandang (seni lukis), atau dengan perantara gerak (seni tari dan drama).

Menurut Rachmi, dkk (2012: 6.22-3) terdapat dua konsep pendekatan pembelajara seni di sekolah yaitu seni dalam pendidikan dan pendidikan melalui seni. Pendekatan seni dalam pendidikan menganggap bahwa secara hakiki materi tentang seni penting diberikan kepada siswa. Seluruh keahlian di bidang seni seperti melukis, mematung, menggambar, menyanyi, memainkan musik, menari, perlu ditanamkan pada siswa. Pendekatan ini sebagai proses enkulturasi yaitu proses pembudayaan dengan upaya mewariskan atau menanamkan nilai-nilai generasi tua kepada generasi penerusnya. Konsep pendekatan seni dalam pendidikan dapat dilaksanakan secara formal ataupun nonformal yang bertujuan untuk mencetak anak menjadi seniman.

Konsep selanjutnya yaitu seni melalui pendidikan. Pada konsep ini seni bermaksud mencapai tujuan pendidikan secara umum bukan semata-mata untuk pewarisan seni. Melalui pendidikan seni di sekolah akan tercapai keseimbangan rasional, emosional, dan motorik dengan melalui kegiatan berkarya seni rupa,

musik, dan tari. Konsep pendidikan seni yang cocok diterapkan di sekolah dasar adalah pendekatan seni melalui pendidikan. Hal ini karena seni dalam pendidikan berperan sebagai media untuk memenuhi fungsi perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani bukan menjadikan anak sebagai seniman. Pendidikan seni di sekolah dapat diberikan melalui pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) atau melalui pelatihan seni dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan seni membentuk sikap yang kritis, apresiasif, dan kreatif apabila siswa terlibat secara langsung dalam serangkaian aktivitas seni di sekolah. Pendidikan kesenian merupakan pendidikan ekspresi kreatif yang dapat mengembangkan kepekaan apresiasi estetik, membentuk kepribadian manusia seutuhnya berbudi luhur sesuai dengan lingkungan dan konteks sosial budaya Indonesia (Purwatiningsih dan Harini, 2002: 7). Siswa akan terampil dalam berkarya dan berapresiasi seni dengan memperhatikan konteks sosial budaya di masyarakat, sehingga pendidikan seni sebagai wadah untuk melestarikan kebudayaan kepada generasi muda.

Pendidikan seni diterapkan sebagai pendidikan berbasis budaya, artinya belajar seni juga belajar budaya yang berhubungan dengan seni tersebut. Belajar dengan atau melalui seni yang beragam sama halnya dengan belajar banyak tentang budaya untuk pengayaan wawasan budaya. Wawasan adalah suatu sudut pandang sebagai cara khusus seseorang untuk mengamati sesuatu dan menatanya sedemikian rupa agar bermakna, dapat dipakai, dan dimanfaatkan (Bastomi, 1992: 2). Wawasan budaya dapat berkembang bila individu memiliki kesadaran dan kepedulian pada budaya. Kepedulian pada budaya masyarakat akan melahirkan

rasa cinta, bangga, dan kebutuhan untuk melestarikan budaya. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan wawasan budaya anak dapat dicapai melalui pendidikan seni di sekolah.

### **2.2.6 Pendidikan Seni Tari**

Seni tari merupakan bagian dari cabang seni yang berupa gerak, ekspresi, dan tingkah laku manusia yang indah. Pendidikan seni tari di sekolah dasar mempunyai tujuan sebagai pengenalan tari-tari daerah lokal ataupun nusantara. Pendidikan seni di sekolah dasar akan memberikan pengalaman estetik pada siswa. Pendidikan seni tari sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa. Menurut Purwatiningsih dan Harini (2002: 9) konsep seni tari sebagai sarana dalam pendidikan memiliki fungsi yang penting bagi siswa dalam: (1) membantu pertumbuhan dan perkembangan anak; (2) membina perkembangan estetik; dan (3) membantu menyempurnakan kehidupan.

#### **(1) Seni tari membantu pertumbuhan dan perkembangan anak**

Usia anak merupakan usia dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pertumbuhan merupakan proses berkelanjutan yang meliputi perkembangan dari semua kecakapan dan potensi anak. Perkembangan adalah perubahan yang sistematis, progresif, dan berkesinambungan dalam diri manusia sejak lahir hingga tutup usia (Danim dan Khairil, 2011: 69). Peranan seni tari dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain untuk meningkatkan pertumbuhan fisik, mental dan estetika, memberi sumbangan ke arah sadar diri, membina imajinasi kreatif dan memberi sumbangan ke arah pemecahan masalah.

## (2) Seni tari membina perkembangan estetika

Perkembangan estetika dapat dibina melalui kegiatan seni tari yang berupa penghayatan, apresiasi, ekspresi dan kreasi. Seni tari menjadikan pancaindera anak terlatih, penghayatan menjadi kuat dan keputusan visual akan berkembang menjadi peka dan kritis. Pendidikan seni mengembangkan apresiasi anak apabila sudah tumbuh kesadaran estetika dan keputusan yang kritis dalam diri siswa. Seni tari juga selalu menyajikan kesempatan bagi siswa untuk mempertahankan kebebasan berekspresi. Pendidikan seni memunculkan daya kreatif siswa untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

## (3) Seni tari membantu menyempurnakan kehidupan

Unsur kehidupan yang mendorong ekspresi akan mendatangkan pengetahuan bagi siswa. Keinginan siswa untuk mengetahui kehidupan, mengimajinasikan kehidupan, akan menyempurnakan kehidupan siswa. Pada dasarnya seni tari dapat memberikan kebebasan berimajinasi dan berekspresi, maka secara langsung seni tari menjadi sesuatu yang menarik perhatian siswa SD. Kondisi ini sangat menguntungkan untuk mendorong minat agar siswa merasa butuh berekspresi dan berkreasi melalui kegiatan eksplorasi dan eksperimentasi gerak. Pada saatnya kondisi ini akan menjadikan pengalaman yang lengkap.

Pendidikan seni tari memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan estetika siswa. Pendidikan seni tari di sekolah tidak menuntut siswa untuk menjadi seorang penari melainkan untuk perkembangan anak yang maksimal, walaupun ada diantara anak-anak SD yang memiliki bakat untuk menjadi penari yang dapat

dibina lebih lanjut. Oleh karena itu, guru seni tari harus mengetahui dengan benar konsep pendidikan seni terutama seni tari.

### **2.2.7 Seni Tari**

Perkembangan tari di Indonesia dimulai pada masa prasejarah, masa Indonesia-Hindu, masa Indonesia-Islam, dan masa pergolakan/perjuangan. Masa prasejarah seni tari telah lahir dengan bentuk yang sederhana serta iringan musik yang sederhana pula serta mengandung nilai kehidupan. Bentuk gerak yang sederhana dikaitkan dengan kepercayaan yang dapat memberi kekuatan sehingga gerak tari terasa magis dan sakral. Pada Masa Indonesia-Hindu (kerajaan Belanda) seni tari bersumber dari kebudayaan India yaitu cerita Mahabarata dan Ramayana. Masa Indonesia-Islam seni tari berkembang sejalan dengan masuknya islam di Indonesia sebagai media penyebaran ajaran islam. Perkembangan jenis tari yang berasal pada masa Indonesia-Hindu tetap dipelihara dengan mengubah yang tidak sesuai dengan ajaran islam oleh wali sanga seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang (Muryanto, 2008: 1-6).

Seni tari merupakan media ekspresi kreatif dan aspiratif yang diwujudkan melalui gerak atau olah tubuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Sekarningsih dan Rohayani (2006: 3) yang menyatakan bahwa seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan tubuh manusia. Menurut Rachmi, dkk (2012: 6.3) seni tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia dimana tubuh sebagai alatnya dan gerak tubuh sebagai medianya. Gerak pada tari merupakan gerak yang ekspresif, berirama, dan indah sehingga menarik perhatian pengamat.

Pengertian tari menurut Soedarsono dalam Muryanto (2008: 11) adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam bentuk gerakan ritmis yang indah. Menurut Astuti (2016: 2) tari merupakan ungkapan pernyataan yang diekspresikan guna menyampaikan pesan kehidupan yang dapat dirasakan oleh penikmatnya setelah pertunjukan selesai. Pada dasarnya gerakan tari memiliki makna yang sarat akan pesan-pesan kehidupan disamping keindahan gerak tari. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Jazuli (1994: 1) yang mengatakan bahwa tari adalah ungkapan, pernyataan, dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realita kehidupan yang disampaikan untuk penikmatnya setelah pertunjukan selesai.

Banyak ahli memberikan definisi tentang tari yang berbeda (Astuti, 2016: 5-6), diantaranya: (1) La Mery menyatakan bahwa tari adalah ekspresi simbolis dalam wujud yang lebih tinggi; (2) Kamala Devi Chattopadhyaya mendefinisikan tari sebagai *instinct* atau desakan emosi dalam diri manusia untuk mewujudkan ekspresi; (3) tari adalah gerakan badan yang diberi bentuk dalam ruang. Definisi tersebut dikemukakan oleh Corrie Hartong; (4) Soerjodiningrat mengatakan bahwa tari adalah gerakan dari seluruh anggota badan yang selaras dengan irama musik (gamelan) yang sesuai serta memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai seni tari dapat disimpulkan bahwa seni tari telah ada pada zaman dahulu yang diciptakan dan dikembangkan oleh nenek moyang bangsa sebagai suatu kebudayaan. Seni tari adalah ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan dalam gerakan tubuh yang indah dan ritmis serta memiliki makna sebagai pesan bagi penikmatnya. Bentuk gerak yang indah



dan ekspresif mengandung unsur yang mampu mengungkapkan nilai keindahan dan keharmonisan dalam penampilannya.

### **2.2.8 Unsur-unsur Seni Tari**

Purwatiningsih dan Harini (2002: 31-45) menjelaskan unsur tari terdiri dari unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama tari merupakan elemen dasar yang penting dalam suatu karya seni tari dan tidak dapat ditinggalkan. Unsur utama seni tari adalah gerak tubuh. Gerak dapat dibentuk berbagai macam variasi yang melibatkan seluruh anggota tubuh seperti: jari tangan, pergelangan tangan, siku, muka, kepala, bahu, leher, lutut, pergelangan kaki, jari kaki, dada, perut, lambung, mata, alis, mulut, dan hidung. Menurut Astuti (2016: 3-4) gerak pada tari ada dua macam yaitu: gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak wantah yang tidak memiliki suatu makna dari tari sehingga gerakan tidak menggambarkan apapun. Gerak maknawi yaitu gerak wantah yang sudah diolah menjadi gerakan tari yang indah dan mengandung makna tertentu.

Unsur penunjang tari yaitu: tata rias, tata busana, tata iringan, tata lampu, panggung, dan tema. Tata rias yaitu menggarap muka atau tubuh penari untuk membantu ekspresi dan perwujudan watak agar sesuai dengan peran yang dibawakan penari. Tata busana merupakan pemakaian sandang pada penari yang juga membantu perwatakan penari. Tata iringan tari dapat berasal dari penari sendiri atau dari iringan alat-alat musik dan disesuaikan dengan konsep garapan. Iringan atau musik dalam tari mendukung terciptanya keindahan dalam pertunjukan seni tari. Oleh karena itu, musik dan tari merupakan pasangan yang saling melengkapi dalam sebuah karya seni (Jazuli, 1994: 9). Tata lampu dalam

pagelaran tari penting selain untuk menerangi panggung juga untuk membantu menimbulkan efek suasana dalam adegan yang dimainkan penari. Panggung merupakan tempat atau arena pertunjukan tari, panggung juga terdapat perlengkapan penari seperti kipas, pedang, selendang, dan sebagainya. Tema bersumber pada kejadian sehari-hari, cerita binatang, cerita kepahlawanan, cerita rakyat, dan legenda.

Pendapat lain oleh Sekarningsih dan Rohayani (2006: 33-7) yang menjelaskan unsur dasar dalam seni tari terdiri dari gerak, tenaga, ruang, dan waktu. Gerak merupakan medium utama tari yang merupakan bahan baku atau substansial dasar dari tari. Gerak dalam tari berbeda dengan gerak realistik dalam kegiatan sehari-hari seperti bekerja, bermain, gerak olah raga, dan sebagainya. Gerak dalam tari merupakan gerak wantah yang telah mengalami stilisasi atau distorsi sehingga menjadi bentuk gerak ekspresif dengan memerhatikan volume, garis, dan bentuk. Unsur yang kedua yaitu tenaga. Tenaga diperlukan manusia untuk menciptakan aktivitas atau gerakan. Tenaga digunakan untuk mengawali, mengendalikan, menghentikan, dan membuat variasi gerak sehingga mengindahakan karakter tarian. Unsur yang ketiga yaitu ruang. Ruang dalam tari adalah tempat yang digunakan untuk kebutuhan gerak penari. Gerak yang besar tentu menggunakan ruang yang luas dan gerak yang kecil akan menggunakan ruang yang tidak luas. Unsur yang terakhir yaitu waktu. Penggunaan waktu berkaitan dengan penyelesaian sebuah gerakan, misalnya gerak lambat, cepat, atau sedang. Keempat unsur tersebut saling menunjang satu dengan yang lainnya, sehingga tarian akan tampak lebih indah.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Rachmi, dkk (2012: 6.8-12) yang menjelaskan bahwa gerakan tubuh sebagai medium utama tari terbentuk dari unsur-unsur tenaga, ruang, dan waktu. Unsur tenaga pada gerakan dalam tari meliputi beberapa aspek yaitu: (1) intensitas atau banyak sedikitnya penggunaan tenaga sehingga menghasilkan tingkatan ketegangan; (2) aksen/tekanan merupakan perubahan penggunaan tenaga secara tiba-tiba dan kontras misalnya gerakan lemah tiba-tiba menjadi gerakan cepat; (3) kualitas atau efek gerak yang ditimbulkan oleh cara penggunaan tenaga (Cahyono (2006) dalam Rachmi, dkk (2012: 6.9)).

Unsur selanjutnya yaitu ruang, penari dapat bergerak karena adanya ruang. Ruang dalam tari terdiri dari dua macam yaitu ruang yang diciptakan penari dan ruang pentas. Ruang yang diciptakan oleh penari yaitu batasan paling jauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki penari dalam melakukan gerak tari. Ruang memiliki unsur-unsur pokok yang meliputi unsur garis, volume, arah, level, dan fokus. Kesan garis timbul setelah penari menggerakkan tubuhnya sedemikian rupa hingga membentuk garis tubuh, misalnya gerak tubuh melengkung memberi kesan manis. Volume merupakan besar kecilnya ruangan yang digunakan penari untuk melakukan gerakan tari.

Unsur arah adalah arah hadap penari ketika melakukan gerakan misalnya kedepan, belakang, samping, dan arah lain. Level berhubungan dengan tinggi rendahnya penari saat bergerak. Fokus merupakan sudut pandang suatu perspektif penonton atau penikmat tari yang diperlukan dalam melakukan tarian. Unsur yang terakhir yaitu waktu adalah lamanya penari dalam melakukan suatu gerakan yang

terdiri dari: (1) tempo atau cepat lambatnya penari dalam melakukan gerak tari; (2) ritme atau panjang pendeknya ketukan dalam melakukan gerak tari; (3) durasi atau lamanya penari dalam melakukan gerakan.

Purwatiningsih dan Harini (2002: 87) menyatakan bahwa tari memiliki unsur keindahan yang penting dalam karya seni. Unsur keindahan seni tari tersebut adalah wiraga, wirama, dan wirasa.

- (1) Wiraga atau disebut kemampuan peragaan adalah penguasaan kelenturan teknik tenaga gerak, penguasaan ruang, dan ungkapan gerak yang jelas dan bersih. Gerak yang dimaksud adalah gerak menggunakan tenaga dan memiliki ruang. Hal ini sesuai dengan pendapat Jazuli (1994: 5) yang mengatakan bahwa di dalam gerak terdapat tenaga/energi yang mencakup ruang dan waktu. Tenaga adalah suatu usaha untuk mengendalikan gerakan dari awal sampai akhir tarian.
- (2) Wirama berkaitan dengan irama yaitu pengaturan tempo dan ritme dalam tarian. Irama ditimbulkan oleh iringan hidup namun bisa juga berasal dari penarinya sendiri misalnya dengan teriakan atau tepukan anggota badan. Irama merupakan titik tolak atau landasan untuk bergerak dalam tarian. Seorang penari harus mampu mendengarkan iringan musik agar gerakan tari menjadi satu kesatuan utuh dengan alunan irama musik (Astuti, 2016: 10)
- (3) Wirasa adalah aspek rohaniah yang memberikan dan mendukung secara keseluruhan pada tarian yang dibawakan penari. Wirasa merupakan ungkapan rohaniah yang diwujudkan dan bersifat badaniah. Menurut Astuti (2016: 10) wirasa merupakan kemampuan menghayati tarian yang dituangkan dalam

bentuk ekspresi wajah dan pengaturan emosi diri. Ungkapan rohani diwujudkan dalam bentuk ekspresi penari sebagai watak tari yang dibawakan.

Berdasarkan penjelasan mengenai unsur tari dapat disimpulkan bahwa seni tari memiliki unsur dasar dan unsur penunjang. Unsur dasar suatu tarian meliputi gerak, ruang, tenaga dan waktu. Unsur penunjang yang mendukung unsur dasar seperti tema, tata rias, tata busana, tata panggung, tata cahaya, dan tata iringan. Seni tari memiliki unsur keindahan yang mendukung gerak tari yaitu unsur wiraga, wirama dan wirasa. Unsur-unsur tari baik unsur dasar, penunjang, maupun keindahan saling melengkapi dalam proses pementasan suatu karya seni tari.

### **2.2.9 Fungsi Seni Tari**

Seni tari selain berfungsi bagi kehidupan masyarakat secara umum, juga dapat difungsikan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Rahmida (2005) dalam Astuti (2016: 71-6) fungsi tari untuk anak sebagai media pembelajaran di sekolah dasar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### ***2.2.9.1 Tari sebagai Media Pendidikan***

Pembelajaran tari dalam pendidikan pada hakikatnya dapat menjadikan siswa kreatif. Dikatakan demikian karena media pendidikan tari adalah media belajar kreatif siswa melalui gerak, ruang, tenaga, dan waktu yang disusun berdasarkan keseimbangan kesatuan dan irama. Siswa mengalami proses eksplorasi dalam menemukan, menyusun maupun mengembangkan gerak dengan cara latihan dan apresiasi. Proses eksplorasi dapat dilakukan baik secara individu atau kelompok. Kegiatan seni tari bertujuan untuk mengembangkan motorik dengan fisik tubuh, sosial, intelegensi, emosi, daya cipta, dan estetika.

### ***2.2.9.2 Tari sebagai Media Ekspresi***

Pada hakikatnya tari merupakan media pengungkapan hasrat manusia terhadap keindahan melalui gerak secara ekspresif. Tari merupakan sarana anak untuk dapat belajar mengekspresikan perasaannya dengan gerakan tari yang ritmis dan indah. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono yang menyatakan bahwa tari adalah ungkapan ekspresi jiwa manusia melalui gerak yang ritmis dan indah.

### ***2.2.9.3 Tari sebagai Media Bermain***

Bermain merupakan salah satu hal yang sangat disukai anak-anak. Tidak jarang bagi anak, tari digunakan sebagai media bermain. Bermain memiliki nilai praktis yang digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Tari sebagai media bermain dapat mengembangkan keterampilan gerak anak dan juga dapat mengenal kepribadian anak secara optimal.

### ***2.2.9.4 Tari sebagai Media Komunikasi***

Tari sebagai media komunikasi merupakan suatu upaya mengekspresikan sesuatu melalui gerak untuk mengaktualisasikan perasaan seseorang sehingga dapat dipahami orang lain. Komunikasi sangat penting bagi manusia untuk dapat bertukar pikiran dan perasaan dengan sesamanya.

### ***2.2.9.5 Tari sebagai Media Pengembangan Bakat***

Setiap siswa memiliki potensi dan bakat berbeda-beda yang menjadi ciri karakter siswa. Misalnya siswa yang memiliki bakat tari perlu dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan tari dan ikut serta dalam berbagai perlombaan seni tari agar memiliki prestasi di bidang seni tari yang bermanfaat bagi diri siswa.

Seni tari di sekolah dasar selain sebagai media pembelajaran, juga berguna bagi perkembangan siswa. Seni tari memiliki fungsi yang penting bagi siswa sebagai media berekspresi diri, bermain, berkomunikasi, dan pengembangan bakat. Fungsi tersebut akan terasa apabila ada kerjasama yang baik antar sekolah, guru pelatih tari, dan siswa yang mengikuti kegiatan seni tari.

### **2.2.10 Jenis-jenis Seni Tari**

Perkembangan seni tari ditandai dengan berbagai macam karya seni tari sesuai dengan jenisnya. Menurut Purwatiningsih dan Harini (2002: 54-6) jenis tari berdasarkan pola garapannya ada dua macam yaitu tari tradisional dan tari kreasi. Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat kemudian diturunkan atau diwariskan pada generasi penerusnya (Jazuli, 1994:70). Tari tradisional dibagi menjadi tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik. Tari primitif merupakan tari tradisional yang sangat sederhana dengan gerakan terdiri dari hentakan kaki, ayunan tubuh, dan gerakan kepala. Tari rakyat merupakan bentuk tari tradisi yang tumbuh dan berkembang dari kehidupan sosial masyarakat, contohnya yaitu tari Reog Ponorogo, tari Tor-tor tari Topeng, dan lainnya. Tari klasik merupakan tari tradisional yang bermutu tinggi atau berkualitas karena berasal dari kalangan adat yang kuat seperti kraton atau rumah bangsawan, contohnya pada tari Golek Mataram yang berasal dari istana Yogyakarta.

Jenis tari kedua yaitu tari kreasi yang merupakan kreasi/gubahan bentuk tari oleh seniman karena timbulnya kesadaran untuk mengolah mencipta, atau mengubah tarian yang menjadi dasarnya, misalnya tari Kuda Lumping, tari

Merak, tari Keris, dan sebagainya. Tari kreasi adalah karya tari yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada (Jazuli, 1994: 76). Tari kreasi sangat mungkin dikembangkan pada anak tingkat sekolah dasar melalui bimbingan guru. Penciptaan tari kreasi bisa dilatihkan kepada siswa sekolah dasar terutama kelas tinggi dengan bimbingan guru.

Sekarningsih dan Rohayani (2006: 16) juga menyebutkan jenis tari berdasarkan pola garapannya yang dikelompokkan menjadi dua yaitu: tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional adalah tari yang hidup atau berkembang dalam waktu cukup lama serta mempunyai nilai-nilai masa lampau dan mengandung hubungan ritual. Tari tradisional dibedakan menjadi tari tradisional rakyat dan tari tradisional klasik. Jenis tari selanjutnya ialah tari kreasi baru atau sering disebut tari modern. Tari kreasi baru merupakan garapan baru oleh pencipta seni yang bentuknya lebih bebas dalam mengungkapkan gerak dan tidak selalu berpijak pada pola yang sudah ada.

Pada dasarnya setiap tari memiliki tema yang ingin diungkapkan atau disampaikan. Jenis tema tari yang cocok dengan anak sekolah dasar diantaranya tentang lingkungan sekitar, perilaku manusia, kegiatan bekerja, gerak binatang, tokoh-tokoh dongeng, dan sebagainya (Rachmi, dkk, 2012: 6.25). Menurut Sekarningsih dan Rohayani (2006: 77) pokok permasalahan tema tari tidak jauh dari tema seputar Tuhan (hubungannya dengan Sang Pencipta), tema manusia (apa yang dirasakan tentang dirinya dan dengan orang lain), tema lingkungan (hubungan dengan alam sekitar).



Berdasarkan penjelasan para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa karya seni tari di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis diantaranya yaitu tari berdasarkan pola garapan dan tari berdasarkan temanya. Seni tari berdasarkan pola garapannya terdiri dari tari tradisional dan tari kreasi. Berdasarkan temanya seni tari anak bercerita tentang seputar kehidupan manusia dan lingkungannya. Semua jenis karya seni tari tersebut merupakan hasil ciptaan seniman sebagai ungkapan perasaan dalam tari.

### **2.2.11 Karakteristik Tari Siswa Sekolah Dasar**

Tari yang diajarkan di sekolah dasar tidak ditentukan sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan karakter siswa. Karakteristik tari siswa sekolah dasar merupakan ciri-ciri khusus tari yang sesuai dengan kemampuan dasar dan kebutuhan anak sekolah dasar dilihat dari sisi intelektual, emosional, sosial, fisik, perseptual, estetik, dan kreatif (Sekarningsih dan Rohayani, 2006: 93).

#### ***2.2.11.1 Karakteristik Tari Siswa Kelas Rendah (Kelas 1, 2, dan 3)***

Astuti (2016: 96-7) menjelaskan bahwa perkembangan karakteristik gerak siswa sekolah terdiri dari siswa SD kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) dan siswa SD Kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6). Siswa SD kelas rendah pada umumnya dapat melakukan kegiatan bergerak seperti menirukan dan memanipulasi.

##### **(1) Menirukan**

Siswa sekolah dasar pada tingkat kelas rendah dalam bermain senang menirukan segala sesuatu yang dilihatnya. Gerak-gerak yang dilihat baik secara langsung yang dilihat oleh siswa maupun secara tidak langsung, misalnya melihat teman memeragakan gerakan kupu-kupu kemudian ditirukan.

## (2) Manipulasi

Pada tingkat ini siswa dapat menampilkan suatu gerak secara spontan dari objek yang diamatinya. Pengamatan objek tersebut bertujuan agar siswa dapat menampilkan gerak yang disukainya.

Berdasarkan kemampuan gerak siswa kelas rendah, dapat diketahui karakteristik tarinya. Penjelasan mengenai karakteristik seni tari siswa SD kelas rendah menurut Purwatiningsih dan Harini (2002: 77-9) dapat dilihat dari tema, bentuk gerak, bentuk iringan, dan jenis tarinya yaitu sebagai berikut:

### (1) Tema

Siswa-siswa SD kelas rendah umumnya mudah terkesan dengan pengalaman menyenangkan yang pernah dilihat atau dialaminya. Tema yang disenangi siswa sekolah dasar pada umumnya antara lain tingkah laku binatang seperti kupu-kupu, kucing, burung, dan lain-lain. Tema yang berhubungan dengan tingkah laku manusia seperti mencuci, menyapu, bertani, dan lain-lain.

### (2) Bentuk gerak

Pada umumnya gerak yang sesuai dengan karakteristik tari siswa kelas rendah adalah gerak-gerak sederhana dan tidak rumit. Walaupun sederhana tidak berarti imajinasi mereka dibatasi, karena pada dasarnya imajinasi dan daya kreasi siswa kelas rendah sangat tinggi. Bentuk gerak yang dilakukannya biasanya gerak-gerak yang lincah, cepat dan menggambarkan suasana yang gembira.

### (3) Bentuk iringan

Musik untuk mengiringi tarian kelas rendah memiliki ciri yang menggambarkan kesenangan atau kegembiraan. Musik iringan ini terdapat pada

lagu-lagu siswa yang sederhana dan mudah diingat. Ketukan dalam musik dapat diketahui dengan jelas terutama pada pergantian gerak.

#### (4) Jenis tari

Jenis tari pada kelas rendah memiliki karakteristik sesuai dengan bentuk dan iringannya yaitu yang menunjukkan sifat kegembiraan atau kesenangan, gerakannya lincah dan sederhana dengan iringan musik yang mudah dipahami. Jenis tari yang sesuai misalnya tari gembira, tari kelinci, dan sebagainya.

#### **2.2.11.2 Karakteristik Tari Siswa Kelas Tinggi (Kelas 4, 5, dan 6)**

Astuti (2016: 96-7) menjelaskan bahwa siswa pada kelas tinggi dapat melakukan kegiatan-kegiatan bergerak sebagai berikut:

##### (1) Kesaksamaan (*Precision*)

Siswa kelas tinggi memiliki kemampuan dalam menampilkan suatu kegiatan yang lebih tinggi. Ciri dalam kegiatan gerak ini, siswa mampu untuk mengekspresikan dari kegiatan yang dilakukannya.

##### (2) Artikulasi (*Articulation*)

Pada tahap artikulasi, siswa sudah dapat menyusun atau menata susunan gerak dan objek yang dimintainya. Paling tidak siswa mempunyai keberanian untuk mengkoordinasikan gerak-gerak yang dibuatnya sendiri.

##### (3) Naturalisasi

Kemampuan psikologi motorik siswa lebih tinggi sehingga mampu melakukan keterampilan gerak secara urut dan tersusun dengan baik. Kegiatan ini, siswa sudah memiliki keterampilan melakukan gerak yang cukup tinggi dan sulit.

Karakteristik gerak siswa menentukan bagaimana karakteristik seni tari yang sesuai diberikan kepada siswa sekolah dasar. Penting bagi guru sebagai pelatih seni tari untuk mengetahui karakteristik tari siswa sekolah dasar agar tidak salah dalam kegiatan pembelajaran tari. Berdasarkan kemampuan gerak siswa kelas tinggi, karakteristik seni tari siswa SD kelas tinggi menurut Purwatiningsih dan Harini (2002: 77-9) dilihat dari tema, bentuk gerak, bentuk iringan, dan jenis tarinya yaitu sebagai berikut:

(1) Tema

Siswa kelas tinggi pada umumnya mulai memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau cerita tentang lingkungan sosialnya. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai tema tari, misalnya menengok teman sakit, suka menolong orang lain, menjaga kebersihan lingkungan, dan sebagainya yang sesuai dengan karakteristik siswa.

(2) Bentuk gerak

Pada kelas tinggi siswa sudah memiliki keberanian dan kemampuan mengekspresikan kegiatan-kegiatan yang telah dialaminya menjadi bentuk-bentuk gerak tari. Siswa sudah memiliki kemampuan melakukan gerak yang bervariasi seperti gerak yang mengekspresikan orang marah, sedih dan gerak yang diambil dari alam sekitar.

(3) Bentuk iringan

Iringan musik untuk siswa kelas tinggi dapat disesuaikan dengan garapan tema tari. Biasanya dapat berupa iringan pada suasana sedih, gembira, sakit dan menangis, dan sebagainya.

#### (4) Jenis tari

Jenis tari yang dapat dilakukan oleh siswa kelas tinggi sudah mulai banyak macamnya. Jenis tari tersebut antara lain tari yang menggambarkan kepahlawanan seperti tari satria, eka prawira, wira pertiwi, dan lain-lain. Jenis tari selanjutnya yaitu tari yang menggambarkan kehidupan sosial seperti tari tani, tari perang, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan mengenai tari siswa sekolah dasar oleh ahli, dapat disimpulkan bahwa karakteristik tari siswa sekolah dasar berkaitan dengan karakteristik gerak siswa. Perkembangan kegiatan gerak siswa sekolah dasar terdiri: dari gerak menirukan dan manipulasi untuk kelas rendah; serta kesaksamaan, artikulasi, dan naturalisasi untuk kelas tinggi. Karakteristik tari siswa kelas rendah berbeda dengan tari siswa kelas tinggi. Perbedaan tersebut dilihat dari tema tari, bentuk gerak, bentuk iringan, dan jenis tari. Guru sebagai pelatih dalam kegiatan seni tari harus memahami karakteristik seni tari siswa sekolah dasar.

#### **2.2.12 Ekstrakurikuler**

Kegiatan belajar tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran di kelas sesuai kurikulum (intrakurikuler) saja, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler menyatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan siswa di luar jam belajar kurikulum standar sebagai pengembangan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah. Tujuan kegiatan

tersebut untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan siswa yang lebih luas di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan mempertimbangkan program sekolah.

Menurut Suryobroto (2004) dalam Kompri (2015: 225-4) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. Arikunto (1988) dalam Kompri (2015: 225) menambahkan bahwa ekstrakurikuler pada umumnya adalah kegiatan pilihan. Hubungan antara lingkungan sekolah dengan masyarakat dapat dibina melalui kegiatan ekstrakurikuler. Munib, dkk (2016: 86) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, dapat pula dilakukan dalam masyarakat yang juga melibatkan anggota masyarakat.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Wahjosumidjo (2007) dalam Kompri (2015: 225) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan siswa di luar jam pelajaran yang dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antar mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan YME, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur, dan sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler berguna mendukung dan melengkapi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam pendidikan formal. Sekolah wajib menyelenggarakan program ekstrakurikuler yang sesuai bagi siswanya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler menjelaskan bahwa visi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan ialah agar berkembangnya potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, dan kemandirian siswa secara optimal melalui kegiatan-kegiatan di luar kegiatan intrakurikuler. Misi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan yaitu:

- (1) Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih dan diikuti sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat siswa.
- (2) Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya secara optimal melalui kegiatan mandiri atau kelompok.

Jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk: (1) krida; meliputi kepramukaan, latihan dasar kepemimpinan siswa (LDKS), palang merah remaja (PMR), pasukan pengibar bendera pusaka (Paskibraka), dan lainnya; (2) karya ilmiah meliputi kegiatan ilmiah remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya; (3) latihan/olah bakat/prestasi meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya; atau jenis lainnya. Sekolah sebagai satuan pendidikan dapat menentukan jenis ekstrakurikuler mana yang cocok diterapkan dengan memerhatikan beberapa hal, seperti tujuan utama (visi dan misi) sekolah, potensi siswa, fasilitas (sarana dan prasarana) sekolah yang mendukung ekstrakurikuler dan tenaga pendidik yang dapat melatih.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan mengenai kegiatan ekstrakurikuler dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan siswa di luar pelajaran (kurikulum) yang dilaksanakan di luar jam sekolah untuk menumbuhkembangkan potensi dan kemampuan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa olah raga, pramuka, kesenian, keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya. Siswa dibebaskan dalam memilih mengikuti jenis ekstrakurikuler yang disenanginya dan sesuai dengan bakatnya.

### **2.2.13 Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler dalam sekolah dasar memiliki peranan yang signifikan untuk mengetahui kemampuan atau potensi yang dimiliki siswa. Peranan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam penyaluran bakat dan minatnya terhadap suatu kegiatan yang siswa pilih. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi yang penting bagi siswa. Fungsi tersebut yaitu:

#### **2.2.13.1 Fungsi Pengembangan**

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal siswa melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mengeksplor potensi dalam dirinya agar muncul dan berkembang dengan maksimal. Kegiatan ekstrakurikuler juga meningkatkan prestasi siswa di bidang yang digemarinya.



### **2.2.13.2 Fungsi Sosial**

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial siswa. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

### **2.2.13.3 Fungsi Kreatif**

Fungsi kreatif berarti kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana yang rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi siswa. Kegiatan dalam ekstrakurikuler dapat menjadi sarana bermain sambil belajar siswa sehingga siswa senang dan potensinya tersalurkan.

### **2.2.13.4 Fungsi Persiapan Karir**

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan karir siswa melalui pengembangan kapasitas. Potensi yang ada dalam diri siswa yang diasah dan dilatih dengan baik dalam kegiatan ekstrakurikuler akan meningkatkan kemampuannya dalam bidang tertentu agar berguna bagi karirnya di masa depan.

Fungsi-fungsi ekstrakurikuler yang telah dijelaskan diharapkan dapat tersalur dengan baik sesuai dengan bidang dan kegiatan apa yang siswa pilih. Adanya fungsi dalam kegiatan ekstrakurikuler memandang bahwa, walaupun kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan nonpokok tetapi penting bagi kelangsungan hidup siswa untuk ke depannya dalam memilih, memahami, dan mengembangkan kemampuan diri masing-masing siswa.

#### **2.2.14 Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari**

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah dasar dapat melalui beberapa pertimbangan seperti ketertarikan minat siswa terhadap sesuatu, potensi yang ada di diri siswa, dan faktor pendukung yang ada di sekolah itu sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib yang sering ditemui di sekolah antara lain pramuka, PKS, PMR, OSIS dan sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan antara lain renang, basket, voli, karate, drumband, majalah sekolah, seni tari, seni rupa dan sebagainya. Beberapa jenis ekstrakurikuler yang ada tersebut, siswa di sekolah dasar cenderung memilih kegiatan ekstrakurikuler di bidang olahraga dan kesenian.

Kompri (2015: 228-34) yang menjelaskan berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler salah satunya adalah olahraga dan kesenian sekolah. Olahraga dan kesenian sebenarnya sudah diselenggarakan dalam bentuk bidang studi yang disediakan jam pelajaran khusus. Untuk mewujudkan kedua bidang tersebut, banyak sekolah yang mempertimbangkannya karena berbagai alasan. Seperti kurangnya sumber daya manusia yang mahir di bidang tertentu, dan kurangnya fasilitas yang memadai. Pada sekolah dasar, hal yang sering dijumpai adalah kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang seni. Kegiatan ini seperti ekstrakurikuler seni musik dan ekstrakurikuler seni tari.

Ekstrakurikuler seni tari yang diselenggarakan di sekolah memiliki tujuan dalam mengembangkan minat, bakat, dan kreativitas anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmawati (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan

Minat Seni Tari Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto” bahwa ada dua faktor dalam memunculkan minat siswa di kegiatan ekstrakurikuler seni tari yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari guru profesional (pelatih) kegiatan ekstrakurikuler tari yang memberikan motivasi dan memperkaya siswa dengan berbagai wawasan dan pengajaran tari yang menyenangkan serta dari Orangtua atau keluarga yang memberikan perhatian yang lebih. Faktor eksternal yang akan mempengaruhi pengembangan minat siswa, seperti diikut sertakan dalam lomba-lomba dan mengisi acara, jalin hubungan baik antara Orangtua, guru dengan siswa, tersedianya fasilitas atau sarana untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Widatik (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Kreativitas dan Bakat Siswa Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Negeri 2 Paras” menyatakan bahwa untuk mengembangkan kreativitas dan bakat tari siswa dengan cara latihan, berdiskusi, kemudian ditampilkan dalam kegiatan pelatihan ekstrakurikuler seni tari. Seni tari yang telah dilatih kemudian diaktualisasikan dalam suatu kegiatan atau event tertentu, sehingga siswa lebih giat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Nanti (2012) dalam Kompri (2015: 234-5) menjelaskan beberapa inovasi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dengan menyesuaikan kondisi sekolah yang ada. Salah satunya ialah inovasi dalam kegiatan ekstrakurikuler kesenian yang meliputi:

- (1) Pembina yang ditunjuk melalui rapat adalah yang benar-benar memiliki kecakapan dalam bidang kesenian, tidak harus mengacu pada guru yang membidangi mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.
- (2) Pembina yang ditunjuk hendaknya mengajukan draf program kerja yang dibahas bersama kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, dewan guru, dan perwakilan pengurus OSIS. Keterlibatan pengurus OSIS agar dapat menyesuaikan bakat dan minat siswa terhadap jenis kesenian yang ditawarkan.
- (3) Pelaksanaan latihan diharapkan melibatkan peserta senior untuk membantu peserta yang baru bergabung, kecuali untuk teori dan praktik langsung ditangani oleh pembina.
- (4) Pembina diberikan kewenangan sepenuhnya terhadap pengelolaan ekstrakurikuler, termasuk kebijakan atas *event* yang akan diikuti dan kegiatan seni yang akan digelar melalui koordinasi dengan kepala sekolah.
- (5) Administrasi kegiatan harus lengkap yaitu buku induk, buku inventaris barang, buku rapat, buku keuangan, dan buku kegiatan latihan.
- (6) Hendaknya pembina membuat laporan kegiatan program yang telah dilaksanakan.
- (7) Berhubung kegiatan kesenian sebagian besar ialah praktik yang membutuhkan peralatan yang memadai, sekolah menyediakan peralatan tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang diselenggarakan di sekolah dasar dapat dijadikan sebagai salah satu tempat penyaluran bakat, minat, dan kreativitas siswa. Bakat-bakat yang dimiliki oleh siswa baik bakat keturunan sebagai seorang

penari atau sekedar minat terhadap seni tari dapat tersalurkan dengan baik melalui kegiatan ekstrakurikuler tari ini. Selain sebagai tempat penyaluran bakat, kegiatan ekstrakurikuler tari dapat dijadikan sebagai batu loncatan bagi sebagian siswa untuk lebih mengembangkan potensinya di bidang tari agar lebih berprestasi dan sekaligus membawa nama baik dari sekolah yang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler tari tersebut. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler seni tari tersebut dapat tercapai bila ada kerjasama yang baik antara guru (pelatih), pihak sekolah, dan Orangtua siswa.

## **2.2 Kajian Empiris**

Kajian yang relevan dengan penelitian ini yaitu kajian tentang hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya:

- (1) Artikel penelitian oleh Clark (2007) dalam Jurnal *Joperd* Volume 78 Nomor 2 Halaman 19-24 berjudul "*Class Room Management Challenges in the Dance Class*".

Penelitian ini membahas berbagai strategi pengelolaan kelas yang relevan dalam kelas tari melalui berbagai tahap instruksional, yaitu: merencanakan pelajaran, menyiapkan lingkungan belajar, menyapa kelas saat pelatihan tari, memperkenalkan materi (termasuk fokus, tinjauan, dan pernyataan tujuan), menyajikan pengalaman belajar, penutupan kelas, solusi transisi antara tugas atau aktivitas, kegiatan akhir, serta strategi untuk menangani kejadian tak terduga. Diharapkan strategi ini akan membantu guru berhasil mengelola pembelajaran siswa di bidang seni tari yang dinamis.

- (2) Jurnal penelitian oleh Jazuli (2010) Dosen Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Model Pembelajaran Tari Pendidikan pada Siswa SD/MI Semarang”.

Studi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan untuk tari pendidikan di sekolah dasar adalah model eksploratif dengan menggunakan teknik evaluasi observasi. Model pembelajaran meliputi: pertama, materi pelajaran gerakan yang mencakup realisasi tubuh, penguasaan gerakan dasar, dan pengembangan gerakan. Kedua, gerakan yang mencerminkan media pemikiran, perasaan, dan komunikasi. Ketiga, arah pelajaran tari mencakup aspek-aspek seperti kesenangan, kreativitas, komunikasi, dan estetika. Keempat, pengembangan karakter siswa yang tertanam dalam proses pembelajaran berimplikasi pada sikap siswa, seperti meningkatnya kepercayaan diri, kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab.

- (3) Artikel penelitian oleh Ika Ratnaningrum (2011) Dosen Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel”

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Tari Topeng Endel termasuk dalam jenis tari tradisional kerakyatan, karena diciptakan oleh masyarakat setempat. Tari Topeng Endel yang memiliki makna simbolik yang menjeng, lenjeh, kemayu dan genit, serta gerakan yang kasar. Makna simbolik tersebut menggambarkan karakter masyarakat Tegal sendiri khususnya kaum perempuannya. Pemerintah kota Tegal mempopulerkan dengan menjadikan tari Topeng Endel sebagai tarian yang dimanfaatkan sebagai upacara sakral kabupaten, sebagai hiburan dan sebagai sarana pendidikan.

- (4) Artikel penelitian oleh Sustiwati (2011) Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar dalam Jurnal Seni Budaya Volume 26 Nomor 2 Halaman 126-134 ISSN 0854-3461 berjudul “Kontribusi Seni tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultur”.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme, karena dalam tataran ideal pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai “juru bicara” bagi terciptanya fundamen kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi negara. Hal itu dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu ke arah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan. Pendidikan bukan hanya sebagai pusat belajar dan mengajar tetapi harus pula merupakan pusat penghayatan dan pengembangan budaya, baik budaya lokal, nasional, bahkan budaya global.

- (5) Jurnal penelitian oleh Kuswarsantyo (2012) Dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Volume 3 Nomor 1 Halaman 17-23 ISSN 1858-3989 yang berjudul “Pelajaran Tari: *Image* dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”.

Tari adalah pelajaran yang memiliki kompleksitas permasalahan terkait dengan masalah sosial, budaya, antropologi, politik hingga permasalahan global. Untuk itulah belajar tari yang benar adalah belajar secara kontekstual dengan mempertimbangkan apa yang ada dalam tari itu secara utuh, sehingga kita tidak hanya terpancang pada aspek teknik dalam olah wiraga saja.

Pemahaman nilai-nilai filosofi joged mataram menjadi penting artinya, karena akan memberikan manfaat untuk pembentukan karakter bagi anak yang mempelajarinya Konsep sawiji, greget, sengguh dan ora mingkuh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena prinsip tersebut merupakan dasar untuk melaksanakan kehidupan.

- (6) Artikel penelitian oleh Dewi, dkk (2013) FBS Universitas Negeri Padang dalam E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang Volume 2 Nomor 1 Seri B berjudul “Peningkatan Kemampuan Menari Siswa dengan Menggunakan Metode Kelompok di Kelas V SD Plus Marhamah”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode kelompok. Kemampuan siswa diamati dari peningkatan skor mereka dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada siklus pertama, nilai rata-rata menari siswa adalah 61,87. Skor meningkat pada siklus kedua menjadi 73,75. Melalui penerapan metode kelompok dalam pembelajaran berhasil meningkatkan kemampuan menari siswa kelas V di SD Plus Marhamah.

- (7) Artikel penelitian oleh Suwaji (2014) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dalam Jurnal Seni tari Volume 3 Nomor 1 Halaman 1-8 ISSN 2252- 6625 berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kreasi Tari di Kelas 8H SMP Negeri 1 Taman Melalui Metode *Drill*”.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana metode *Drill* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kreativitas tari di kelas 8 H SMP Negeri 1 Taman. Metode *Drill* adalah suatu cara mengajar dimana



peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi. Kegiatan dimulai dengan: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengumpulan data (*observation*), menganalisis data untuk mengetahui sejauh mana kelebihan dan kelemahan tindakan tersebut (*refleksi*). Setelah guru menerapkan metode *Drill*, siswa menjadi tidak tegang, tidak takut, lebih percaya diri, serta bisa menerima siapapun yang menjadi kelompok kerja/tim, interpersonalnya meningkat, aktif dan bisa bekerja sama, toleransi dan tepat waktu dalam mengerjakan tugas.

- (8) Artikel oleh Correa dan Santos (2014) dalam *Brazilian Journal on Presence Studies* Volume 4 Nomor 3 Halaman 509-526 ISSN 2237-2660 berjudul “*Dance in K Through 12 Basic Education: adequacy of contemporary practices in Dance Teaching*”.

Artikel ini berfokus pada pengajaran tari di K-12 pendidikan sekolah dasar dari sebuah refleksi tentang adopsi elemen yang relevan dari gerakan artistik pasca 1950 tentang proses kreatif menari. Hasil penelitian ini, perubahan dalam pengajaran dan pembelajaran tari diajarkan sikap praktis, yang dihasilkan dari transformasi tarian postmodern, seperti: perumusan konsep tubuh, konsepsi tarian sebagai proses demokratis, kolektif, dan kreatif dan semakin menyempit batas antara sekolah. Pendekatan artistik dan bentuk seni yang dikembangkan di luar lingkungan sekolah.

- (9) Artikel oleh Taib, dkk (2014) Universitas Gadjah Mada dalam *International Journal of Education and Research* Volume 2 Nomor 5 Halaman 43-52 ISSN

2201-6740 berjudul “*Non-Formal Education as Culture Transformation Agent Towards the Development of Clasical Court Dance in Yogyakarta, Indonesia*”.

Wacana warisan seni adalah otorisasi yang dihasilkan oleh istana di Yogyakarta sebagai bagian dominan dalam masyarakat Yogyakarta, Indonesia. Seiring berjalannya waktu, strategi penyebaran Gaya Tari Klasik Yogyakarta keluar dari istana menghasilkan seni yang menjadi memori kolektif masyarakat untuk mengekspresikan identitasnya. Warisan harus dilakukan meskipun ada tekanan dari wacana lain yang terus tumbuh di masyarakat. Pada penerapan warisan-warisan artistik dari Istana, para agen transformasi budaya memainkan peran yang sangat penting dalam proses pewarisan. Saat ini, agen transformasi budaya di Yogyakarta adalah lembaga pendidikan nonformal yang mendukung istana dengan menyediakan proses belajar mengajar yang sangat efektif di luar istana.

- (10) Artikel penelitian oleh Craw (2015) Faculty of Culture and Society AUT University New Zaeland dalam *Journal of Pedagogy* Volume 6 Nomor 2 Halaman 133-153 berjudul “*Making art matter-ings: Engaging (with) art in early childhood education, in Aotearoa New Zaeland*”.

Artikel ini mengacu pada penelitian yang menekankan pentingnya pendidikan guru dalam membuka ruang untuk memikirkan sejarah seni dalam pendidikan lebih dari sekedar alat komunikasi. Ini mempertimbangkan pendekatan komunitas-bangunan pengetahuan inklusif dan luas yang menghargai

kontribusi bahwa seni, seniman, dan orang lain menawarkan lingkungan belajar awal ke-21 yang kita temukan.

- (11) Artikel penelitian oleh Triana (2015) Department of Dance Jakarta State University dalam *HARMONIA: Journal of Arts Research and Education* Volume 15 Nomor 2 Halaman 119-125 ISSN 2355-3820 berjudul “*The Ability of Choreography Creative Thinking on Dance Performance*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa tari yang menjadi koreografer di Universitas Pendidikan, di mana tugas akhir mereka adalah menciptakan tarian atau kreasi tari. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa  $r_{\text{sum}}$  adalah 0,510, sedangkan  $r_{\text{table}}$  untuk responden  $n= 17$  dengan skala signifikan 0,05 adalah 0,482. Ini berarti  $r_{\text{sum}}$  lebih besar dari  $r_{\text{table}}$ , dan itu berarti ada korelasi antara kemampuan berpikir kreatif dan pertunjukan tari. Uji signifikan menunjukkan bahwa nol hipotesis ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara berpikir kreatif dan pertunjukan tari. Kesimpulannya bahwa ada korelasi positif antara berpikir kreatif dan pertunjukan tari.

- (12) Artikel Penelitian oleh Barnas (2015) dalam *Jurnal Ritme* Volume 1 Nomor 1 Halaman 1-10 berjudul “*Kreativitas Anak: Permainan Komposisi Sikap dan Gerak Tari (Sebuah Pendekatan Imajinatif melalui Aktivitas Metaforik Berbasis Alam Sekitar untuk Pembelajaran Seni Tari di SD)*”.

Penelitian ini menjelaskan peran seorang guru dalam merangsang kreativitas siswa dengan memberikan beberapa ungkapan metaforis sehingga mereka dapat menciptakan dan mengembangkan gerakan kreatif mereka sendiri.

Kegiatan metafora dalam mendorong kreativitas anak dalam belajar menari merupakan proses belajar yang memberi jalan untuk membantu lingkungannya. Ini memberi kemudahan dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka. Kemampuan untuk mengeksplorasi dan menemukan gerakan tari melalui kreativitas potensial mereka diharapkan akan memberi mereka kebebasan untuk mengalami, menemukan, dan menciptakan gairah dari hati mereka dalam menciptakan berbagai gerakan tari yang sesuai dengan tujuan penelitian yang ditentukan dalam subjek tari di Sekolah Dasar. Kreativitas bagi anak-anak adalah suatu permainan. Oleh karena itu model pembelajaran kreatif dengan permainan, imajinasi, dan alam sekitar sebagai lingkungan belajar, sebaiknya dapat menjadi bagian strategi menuju pencapaian kreativitas siswa.

- (13) Artikel penelitian oleh Hermayanti (2015) PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta dalam Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 2 Halaman 389-400 berjudul “Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Menari Kreatif (Penelitian Tindakan TKB Satu Atap Kramat Jati 25 Jakarta Timur)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tari kreasi untuk meningkatkan kepercayaan diri pada Kelompok B Satu Atap Kramat Jati 25, Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan II. Berdasarkan data hasil tindakan yang telah dilakukan terhadap 10 responden, pada saat pra siklus diketahui bahwa kepercayaan diri anak diperoleh rata-rata persentase 26,25 % pada siklus I diperoleh 55,52 % jadi dari pra siklus hingga siklus I meningkat sebesar 29,27 %. Pada siklus II

diperoleh persentase sebesar 87,05 % maka dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 31,53 %, sehingga apabila dihitung terjadi peningkatan sebesar 60,80 % dari pra siklus hingga siklus II. Kesimpulannya terdapat peningkatan kepercayaan diri pada anak TK B Satu Atap Kramat Jati 25 Jakarta Timur melalui tari kreatif. Peningkatan kepercayaan diri dengan media gambar dan film lebah pada siklus I, pada siklus II siswa menarikan tari kreatif bertema lebah.

- (14) Artikel penelitian oleh Yanti, dkk (2016) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 6 Nomor 11 Halaman 963-970 berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di SMA Korpri Banjarmasin yaitu futsal, bola basket, tari, tari, pramuka, paskibra, seni bela diri, Klub Jepang, PMR (palang merah pemuda), Habsy dan bola voli; (2) motivasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Korpri Banjarmasin masih kurang, terbukti dari jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sedikit dan (3) nilai karakter yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Korpri Banjarmasin adalah kerja keras, disiplin, tanggung jawab, relegius, demokratis, rasa ingin tahu, teman/komunikatif, patriotisme, kejujuran, toleransi, semangat nasionalisme, cinta damai, kreatif, peduli lingkungan,

peduli sosial, menghargai prestasi, seperti membaca dan independen. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar lebih banyak guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga pengembangan nilai karakter dapat lebih efektif.

- (15) Artikel penelitian oleh Junanda, dkk (2016) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Volume 1 Nomor 4 Halaman 247-251 berjudul “Bentuk Penyajian Tari *Ramphak* di sanggar *Rampoe* Banda Aceh”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Ramphak* di sanggar *Rampoe* Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Ramphak* dikembangkan oleh Yusri Sulaiman pada tahun 2006 yang ditarikan oleh 8 orang penari wanita dan empat orang penari pria. Tarian ini memiliki 31 gerakan yaitu 15 gerak wanita, 15 gerak pria dan 1 gerak bersama. Gerak yang terdapat pada tari ini adalah gerak-gerak cuplikan dari beberapa tari tradisional di Aceh, seperti tari *saman*, *ratoeh duek*, *laweut* dan *seudati*. Tari *Ramphak* diiringi dengan syair Aceh yang dilantunkan oleh *syeh*. Tari *Ramphak* termasuk ke dalam tari pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan semata.

- (16) Jurnal penelitian oleh Aprillia (2016) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang berjudul “Kemampuan Siswa Menari *Piring12* pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 22 Bandar Lampung”.

Penelitian ini membahas tentang kemampuan siswa dalam menari *piring12* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 22 Bandar Lampung. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan siswa menari *piring12* melalui tiga tahapan pembelajaran yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Tiga tahapan pembelajaran dilakukan pada setiap pertemuan, untuk tahapan persiapan dilakukan kegiatan *warming up*. Pada kegiatan pelaksanaan guru memberikan materi gerak kepada siswa, dan untuk tahapan penilaian akan dilakukan oleh peneliti pada setiap akhir pertemuan. Hasil penelitian diperoleh jumlah rata-rata skor dari pertemuan pertama sampai pertemuan keenam mendapat persentase 83,5% untuk hafalan urutan gerak dan persentase 75% untuk ketepatan gerak dengan musik mendapat kriteria masing-masing baik.

- (17) Artikel penelitian oleh Lestari (2016) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dalam jurnal Pendidikan Ke-SD-an Volume 3 Nomor 1 Halaman 38-42 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di Sekolah Dasar Negeri 1 Trirenggo Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Hasil dari penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dengan menggunakan ekstrakurikuler tarian tradisional di sekolah dasar 1 Trirenggo. Para siswa telah menunjukkan nilai-nilai karakteristik dengan adanya kebiasaan dan perawatan tari tradisional dalam kegiatan ekstrakurikuler tari. Proses penanaman pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat faktor-faktor yang mendukung juga yang menghambat. Faktor

pendukungnya melalui merek budaya model berbasis sekolah dengan bukti dari SK bupati, infrastruktur yang cukup, sedangkan faktor penghambatnya adalah waktu dan fokus pada satu merek di Sekolah Dasar 1 Tirirenggo.

- (18) Jurnal penelitian oleh Rahmawati (2016) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “Pengembangan Minat Seni Tari Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto”.

Hasil penelitian tentang pengembangan minat seni tari dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto adalah:

- (1) mengidentifikasi minat seni tari, yaitu dengan memberikan angket kegiatan ekstrakurikuler terhadap siswa; (2) seleksi, yaitu, keputusan yang diambil sekolah yang ditentukan sesuai standar kualifikasi dan jumlah yang dibutuhkan; (3) mengembangkan minat seni tari, yaitu dengan faktor internal dan eksternal. Faktor internal guru profesional (pelatih) kegiatan ekstrakurikuler tari memberikan motivasi, perkenalan anak dengan berbagai wawasan dan pengajaran yang menyenangkan, Orangtua memberikan perhatian yang lebih. Faktor eksternal seperti diikuti sertakan dalam lomba dan mengisi acara, jalin hubungan baik antara Orangtua, guru dengan siswa, tersedianya fasilitas atau sarana untuk mengembangkan minat dan bakat anak; (4) hasil pengembangan minat seni tari, akan membawa kemudahan ketika sekolah membutuhkan siswa dalam suatu perlombaan atau mengisi seni tari.



- (19) Artikel penelitian oleh Triana (2016) Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “Strategi Evaluasi Formatif Sebagai Peningkatan Keterampilan Menari”

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menari melalui strategi penilaian sebagai evaluasi formatif, sehingga meningkatkan keterampilan menari siswa dan fakultas membantu dalam melakukan penilaian tidak hanya dilakukan di ujian tengah semester dan ujian akhir. Hal ini diperlukan karena karakteristik praktik tari yang berbeda mempelajari teori yang sama-sama belajar klasik. Berdasarkan tujuan tersebut, maka penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain Penelitian Tindakan *Classroom* dikembangkan Kemmish dan Tagart, di mana tindakan dan pengamatan dilakukan secara bersamaan. Hasil dari penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana persentase meningkat dari pra-kondisi ke siklus 1 adalah 17%, sedangkan dari akhir siklus kedua 4,7%. Dengan demikian strategi penilaian sebagai salah satu evaluasi formatif akan mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan menari, karena pada acara ini akan berlangsung refleksi dan tidak menimbulkan tekanan psikologis serta saat menguji keterampilan.

- (20) Artikel penelitian oleh Anggraini (2016) FKIP Universitas Bengkulu dalam Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 9 Nomor 3 Halaman 287-293 ISSN 1693 8577 berjudul “Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskusikan tentang perkembangan seni tari baik dari sudut pandang pendidikan dan perkembangannya di masyarakat. Mengingat begitu banyak nilai-nilai luhur yang dapat diambil dari seni tradisi, khususnya seni tari, maka perlu dipertahankan eksistensi seni tari tradisi tersebut melalui berbagai cara agar dapat sampai kepada penikmat seni, termasuk siswa sebagai pewaris seni tradisi itu sendiri. Adapun isu-isu yang dibahas dalam artikel ini adalah tentang perkembangan seni dari beberapa dekade, seni tradisional Bengkulu dan perkembangan seni itu sendiri di dalam dunia pendidikan.

- (21) Artikel penelitian oleh Suhaya (2016) FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni Volume 1 Nomor 1 Halaman 1-15 ISSN 2503-4626 berjudul “Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas”.

Kebutuhan akan kreativitas bagi anak tidak hanya bagi kehidupan seninya saja tetapi juga dalam kehidupannya sehari-hari, kreativitas memiliki peranan yang sangat penting. Kreativitas bukan hanya kemampuan untuk menciptakan tetapi lebih dari itu yaitu meliputi kemampuan membaca situasi, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan membuat analisis yang tepat, serta kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang lain dari pada yang lain. Maka dari itu, melalui pendidikan seni, anak dapat melatih dan meningkatkan kreativitasnya melalui kegiatan-kegiatan seni yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tetapi kegiatan-kegiatan seni yang dilakukan ini tetap menyenangkan bagi anak.

- (22) Artikel penelitian oleh Syarif, dkk (2017) FKIP ULM Banjarmasin dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 7 Nomor 2 Halaman 1-15 berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Musik Panting dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 6 Banjarmasin”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ekstrakurikuler kesenian musik Panting berisi kegiatan memainkan alat-alat musik tradisional dari Banjarmasin, menyanyikan lagu-lagu tradisional Banjar, pengetahuan yang dapat meningkatkan karakter cinta tanah air terhadap kesenian musik Banjar serta penghargaan terhadap nenek moyang yang telah membuat kesenian Banjar. Ekstrakurikuler ini mengembangkan minat dan bakat siswa dalam bidang musik tradisional serta membentuk generasi muda yang memiliki motivasi tinggi dalam mencintai dan melestarikan kesenian musik lokal Kalimantan Selatan khususnya kesenian musik Panting. Ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai disiplin, kekeluargaan, bersahabat, peduli sosial, kerjasama, kerjakeras, mandiri, tanggung jawab, rasa ingin tahu, kreatif, nasionalisme atau mencintai kebudayaan Banjar serta melibatkan seluruh siswa-siswi yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan agar pihak guru, sekolah, dan Orangtua meningkatkan peran dan dukungan yang positif terhadap anak, misalnya melengkapi fasilitas fisik dan kelengkapan penunjang kegiatan ekstrakurikuler kesenian musik Panting sehingga upaya menumbuhkan karakter cinta tanah air dapat tercapai secara maksimal.

- (23) Artikel penelitian oleh Rosnawati (2017) dalam jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (*PEP Educational Assessment*) Volume 1 Nomor 1 Halaman 59-65 ISSN 2580-7641 yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Menari pada Siswa SMA Negeri 3 Watansoppeng Kabupaten Soppeng”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teoretik, hasil pengembangan instrumen penilaian kemampuan menari pada siswa SMA Negeri 3 Watansoppeng telah valid secara isi melalui 3 dimensi yaitu olah tubuh, pembawaan, dan koreografi serta 12 indikator yaitu, dimensi olah tubuh meliputi: kelenturan, keseimbangan, kelincahan, dan daya tahan. Dimensi pembawaan meliputi: teknik gerak, ritme, kekompakan, dan penjiwaan. Dimensi koreografi meliputi: bentuk, suasana, iringan, dan rias. Secara empirik, hasil pengembangan instrumen penilaian kemampuan menari pada siswa SMA Negeri 3 Watansoppeng telah valid melalui uji coba lapangan dan reliabel berdasarkan pendekatan *intrarater*.

- (24) Artikel penelitian oleh Prasty, dkk (2017) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Volume 2 Nomor 1 Halaman 1-12 berjudul “Analisis Koreografi Tari Jameun di Sanggar Rampoe Kota Banda Aceh”.

Hasil penelitian ini menunjukkan koreografi tari Jameun termasuk ke dalam tari kreasi baru. Dalam proses koreografi tari Jameun, tarian ini memerlukan langkah-langkah yaitu dengan cara mengeksplorasi gerak, komposisi tari dan

mengevaluasi gerak sehingga tercipta tari Jameun di sanggar Rampoe. Tari Jameun diciptakan pada tahun 2008 oleh Yusri Sulaiman, yang menceritakan aktivitas masyarakat Aceh di masa dahulu dengan segala keterbatasan yang ada mencoba untuk mengekspresikan diri lewat seni dengan menceritakan kegiatan masyarakat Aceh pada zaman dahulu. Tari ini memiliki 46 ragam gerak, 23 pola lantai dan 8 orang penari wanita.

- (25) Artikel penelitian oleh Melinda dan Gularso (2017) Universitas PGRI Yogyakarta yang berjudul “Ekstrakurikuler Pendidikan Seni Tari Untuk Penanaman Budi Pekerti Siswa di SD Negeri Keputran A Yogyakarta”

Aspek yang diteliti dalam penelitian ini meliputi budi pekerti disiplin, budi pekerti jujur, budi pekerti sabar, budi pekerti mandiri, budi pekerti ikhlas, budi pekerti rajin, budi pekerti bertanggung jawab, budi pekerti bersemangat, budi pekerti kreatif, budi pekerti percaya diri, budi pekerti sopan santun, budi pekerti sikap hormat, budi pekerti menghargai sesama, budi pekerti rama tamah, serta budi pekerti kasih sayang. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Keputran A Yogyakarta dapat menanamkan budi pekerti antara lain budi pekerti disiplin, budi pekerti sabar, budi pekerti mandiri, budi pekerti ikhlas, budi pekerti rajin, budi pekerti bertanggung jawab, budi pekerti bersemangat, budi pekerti percaya diri, budi pekerti sopan santun, budi pekerti sikap hormat, budi pekerti menghargai sesama, budi pekerti rama tamah, serta budi pekerti kasih sayang.

- (26) Artikel penelitian oleh Alvionita, dkk (2017) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Volume 2 Nomor 2 Halaman 153-160 berjudul “Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tari *Likok Pulo* di SMA Negeri 1 Ranto Peureulak Aceh Timur”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler tari *Likok Pulo* di SMA Negeri 1 Ranto Peureulak Aceh Timur, dan kendala yang dihadapi saat pelaksanaan ekstrakurikuler. Hasil penelitian pada pelaksanaan ekstrakurikuler tari *Likok Pulo* di SMA Negeri 1 Ranto Peureulak Aceh Timur berlangsung 1 semester dengan jumlah 38 kali pertemuan. Pelaksanaan tari *Likok Pulo* pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Ranto Peureulak ini sudah sesuai dengan ekstrakurikuler yang ditetapkan oleh Depdiknas bahwa kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa misalnya kesenian yang diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler mengenalkan siswa tentang tari tradisional *Likok Pulo* Aceh juga mengembangkan bakat dalam dibidang seni tari. Kendala yang dihadapi oleh siswa yaitu (1) syair lagu tari *Likok Pulo* menggunakan bahasa Aceh yang kurang mereka pahami, (2) sulitnya siswa menghafal gerak dan syair lagu secara bersamaan agar terciptanya suatu keharmonisan dalam gerak tari, (3) Sarana/prasarana yang tersedia disekolah tersebut tidak memadai, sehingga terhambatnya proses pelaksanaan ekstrakurikuler tari *Likok Pulo*.

- (27) Artikel penelitian oleh Widatik (2017) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Pengembangan Kreativitas dan Bakat Siswa Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Negeri 2 Paras”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengembangan kreativitas dan bakat siswa melalui ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri 2 Paras. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan guru untuk mengembangkan kreativitas dan bakat dengan cara latihan, berdiskusi, kemudian ditampilkan. Dengan cara dipraktikan atau diaktualisasikan dalam suatu kegiatan atau event tertentu, siswa lebih giat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

- (28) Artikel penelitian oleh Fatimah, dkk (2017) Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang dalam Jurnal Pena Ilmiah Volume 2 Nomor 1 Halaman 511-520 berjudul “Prestasi Seni Tari SDN Tanjungsari I Kecamatan Tanjungsari (Penelitian Studi Kasus di SDN Tanjungsari I Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)”.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) prestasi tari SDN Tanjungsari I terbilang sangat banyak karena setiap tahun dipastikan akan menjadi juara dalam kegiatan FLS2N (Festival Kompetisi Siswa Nasional); (2) Faktor utama yang mendukung pencapaian perolehan tari SDN Tanjungsari I yaitu bakat siswa, keberadaan dan keahlian pelatih tari studio, dukungan Orangtua, dan motivasi; dan (3) proses pembelajaran menari di SDN Tanjungsari I dilakukan secara sistematis dan kondusif.

- (29) Artikel penelitian oleh Nugraha (2017) FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam Jurnal Pendidikan dan kajian Seni Volume 2 Nomor 1 Halaman 19-38 ISSN 2503-4626 yang berjudul “Model Pembelajaran Tari untuk Meningkatkan Penguasaan Ritme Gerak dan Rasa Musikal bagi Guru Seni Budaya di Provinsi Jawa Barat”.

Penelitian dilakukan untuk meningkatkan kepekaan musikal terhadap penguasaan ritme gerak dalam meningkatkan kemampuan kreasi tari. Penguasaan ritme dan harus dilatih melalui stimulus audio sebagai penguat dasar ketukan/hitungan sebagai dasar peningkatan kemampuan musikalitas terhadap kreasi tari.

- (30) Artikel penelitian oleh Lestari, dkk (2017) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan berjudul “Pengaruh Metode *Cooperative Learning Jigsaw* terhadap Kemampuan Menari Siswa dikegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari SMA Swasta Sultan Agung Pematangsiantar”.

Hasil penelitian ini bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari sangat berpengaruh terhadap model pembelajaran *Cooperative Learning Jigsaw* terhadap kemampuan menari siswa. Dari hasil angket (angket) menunjukkan bahwa 91,95% siswa menyukai model pembelajaran *Cooperative Learning Jigsaw* yang diberikan oleh guru. Hasil kemampuan menari siswa adalah 78,59%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning Jigsaw* sangat berpengaruh terhadap kemampuan menari siswa yang telah berprestasi dengan baik dengan waktu efektif dan efisien selama empat minggu.



- (31) Artikel penelitian oleh Rahma dan Lismawati (2018) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Palopo dalam Jurnal Tunas Cendekia Volume 1 Edisi 1 ISSN 2622-0849 yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Seni Tari Anak Melalui Tari Kreasi”. Motif penelitian ini yaitu adanya sebuah masalah di dalam pembelajaran seni tari dimana banyak siswa yang lemah dalam apresiasi seni tari. Pada pelaksanaannya, peningkatan kemampuan apresiasi seni tari ini dilakukan melalui 4 langkah antarlain perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Proses penilaian pada tahapan tersebut dilakukan dengan melaksanakan tes pada pertemuan ke III setiap siklus untuk melihat peningkatan kemampuan apresiasi seni tari siswa dan keaktifan siswa melalui kegiatan observasi saat tindakan sedang berlangsung. Oleh karena itu, didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan skor apresiasi seni siswa dimana pada siklus I yang hanya 66 atau prosentase ketuntasan klasikal sekitar 68% dapat meningkat menjadi 78 dengan prosentase ketuntasan klasikal yang mampu mencapai 100%. Dengan kata lain, kemampuan apresiasi seni tari dapat ditingkatkan melalui penerapan Tari Kreasi pada siswa kelas I SDN 480 Maddenuang.
- (32) Artikel penelitian oleh Hadi, dkk (2018) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala dalam jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Volume 3 Nomor 1 Halaman 22-31 berjudul “Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional *Meusaree-saree* di SDIT AL-Fityan Lampeuneurut Aceh Besar”.

Penelitian ini untuk mendeskripsikan pembelajaran tari tradisional *Meusaree-saree* pada kegiatan ekstrakurikuler di SDIT AL-Fityan Lampeuneurut Aceh Besar. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tari Tradisional *Meusaree-saree* dilaksanakan empat kali pertemuan, setiap pertemuan memiliki 3 tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran tari tradisional *Meusaree-saree* di ikuti oleh kelas 4 dan kelas 5 yang dengan jumlah 8 orang penari perempuan yang dilaksanakan secara langsung di ruang aula sekolah. Properti yang digunakan dalam menari yaitu tali jaring untuk menangkap ikan. Adapun metode yang diajarkan pada pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional adalah metode demonstrasi. Guru juga menerapkan metode pemberian tugas berupa latihan secara individu agar pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler tercapai. Evaluasi pembelajaran Kegiatan Tari Tradisional *Meusaree-saree* yaitu evaluasi secara pengulangan setiap pertemuan agar siswa dapat mengingat pembelajaran yang sudah diajarkan.

- (33) Artikel penelitian oleh Arisyanto, dkk (2018) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang dalam Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni Volume 2 Nomor 1 Halaman 1-13 ISSN 2528-2387 berjudul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Untuk Penanaman Karakter Bagi Siswa Sd Negeri Gayamsari 02 Semarang”.

Seni tari memiliki nilai-nilai dan karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran. Melalui pendidikan seni, berbagai kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, pikir, emosional, kreativitas, sosial, dan estetika dapat dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran dan penanaman karakter kepada siswa melalui pembelajaran tari di SD N Gayamsari 02.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari di sekolah mampu untuk mengembangkan bakat dan minat anak dalam bidang tari. Melalui tari siswa juga diajarkan untuk mengenal dan memahami hubungan antar anggota tubuhnya. Siswa dilatih untuk dapat menghargai orang lain, mampu bekerjasama, peduli, santun, disiplin, dan mencintai budayanya sendiri melalui proses pembelajaran tari. Ketrampilan menari dalam hal ini bukanlah tujuan utama pembelajaran tari. Pengembangan karakter, emosi, kecerdasan sosial anak menjadi tujuan utama. Ketrampilan seni adalah efek lanjutan dari proses pembelajaran seni tari.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, peneliti memilih untuk melakukan penelitian mengenai kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD THHK Kota Tegal. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian pendahulunya adalah penelitian ini berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang dikhususkan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan, faktor pendukung dan hambatan-hambatan dalam kegiatan ekstrakurikuler tari. Selain itu, penelitian ini mengambil *setting* yang berbeda yaitu di SD THHK Kota Tegal.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang mendukung kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler di sekolah dasar. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah dan di luar dari kurikulum. Terdapat kegiatan ekstrakurikuler wajib dan juga kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib dilaksanakan oleh seluruh siswa misalnya Pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan, artinya siswa yang memiliki bakat dan minat tertentu dapat memilih kegiatan yang sesuai dan disenanginya. Jenis kegiatan ekstrakurikuler pilihan di sekolah dasar salah satunya ekstrakurikuler seni tari.

Seni tari yang diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki peranan penting terutama bagi siswa dan sekolah yang mengadakan. Ekstrakurikuler seni tari bagi siswa sebagai sarana pengembangan potensi dan bakatnya dalam seni tari. Selain itu juga mendukung perkembangan psikomotorik siswa yang terjadi melalui gerakan tari. Manfaat lainnya berhubungan dengan pewarisan dan pelestarian kebudayaan daerah seperti dalam tarian tradisional. Bagi sekolah sendiri yang mengadakan program kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat memanfaatkan kegiatan tersebut untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan juga kegiatan di luar sekolah seperti lomba-lomba.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari hampir sama dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler tari berfokus pada pelatihan suatu jenis tari kepada siswa yang nantinya akan ditampilkan dalam pentas seni tari. Guru tari dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari, memiliki peran penting dalam melatih siswa baik secara teori maupun praktik. Siswa

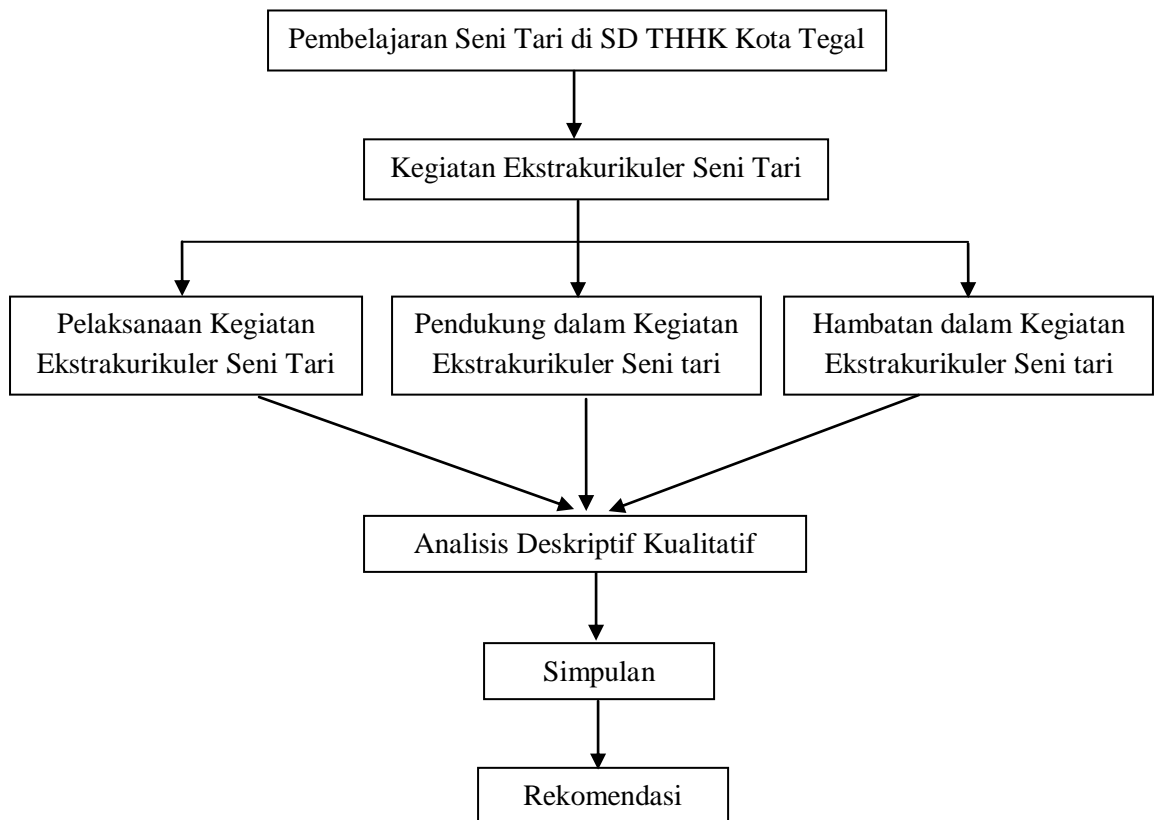
sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai perkembangan jasmani dan rohaninya. Hal ini yang harus diketahui guru seni tari agar dapat melatih tari siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler seni tari merupakan sarana untuk mendukung siswa dalam meraih prestasinya di bidang seni tari. Peraihan prestasi dalam seni tari perlu didukung dengan manajemen pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari yang baik oleh guru tari. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan Orangtua atau wali murid juga dapat melancarkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Apabila siswa sudah memiliki bakat dan minat terhadap seni tari tetapi tidak diolah dengan baik, maka potensinya tidak akan maksimal. Hal ini karena kegiatan yang direncanakan, dilaksanakan, dan diolah dengan baik akan memberikan hasil yang baik pula.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD THHK Kota Tegal. Selama ini siswa SD THHK Kota Tegal selalu berprestasi dalam bidang seni tari. Peneliti kemudian ingin mengetahui bagaimana manajemen pelaksanaan kegiatan pelatihan tari kepada siswanya dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari, sehingga siswanya dapat memperoleh banyak prestasi yang membanggakan.

Penelitian ini meliputi bagaimana kegiatan ekstrakurikuler seni tari, faktor yang mendukung, dan hambatan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD THHK Kota Tegal. Melalui penelitian terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, maka peneliti dapat menemukan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan.

Gambar kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD THHK Kota Tegal

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

Pada bagian penutup ini membahas mengenai simpulan penelitian, implikasi, saran, dan rekomendasi yang diperoleh melalui penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **5.1.1 Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD THHK Kota Tegal**

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD THHK Kota Tegal telah dilaksanakan sejak lama sebagai salah satu program kurikuler sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berisi pelatihan tari siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah. Pelatih tari pada kegiatan ekstrakurikuler adalah pembina tari yang merupakan kepala sekolah dan guru tari dari luar sekolah. Program ekstrakurikuler seni tari disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, yaitu untuk pentas acara di dalam sekolah dan untuk keperluan lomba di luar sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan bakat, minat, potensi, keterampilan, dan prestasi siswa di bidang seni tari. Proses pelatihan tari pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari terdiri dari tiga kegiatan pokok yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; dan (3) penilaian pembelajaran. Uraianya yaitu sebagai berikut.

#### ***5.1.1.1 Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari***

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD THHK Kota Tegal direncanakan sesuai dengan program sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Hal ini terdapat pada jenis tari yang diajarkan pada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ada tiga jenis tari yang diajarkan dalam ekstrakurikuler seni tari yaitu: Tari Tradisional, Tari Kreasi, dan Tari Mandarin. Perencanaan yang dilakukan guru tari ialah perencanaan secara administratif dan praktis. Perencanaan secara administratif berupa jadwal pelatihan, jurnal, dan daftar hadir. Perencanaan secara praktis berupa persiapan pelatihan tari dari penyiapan ruang latihan, *speaker* untuk musik pengiring, dan properti tari seperti selendang.

#### ***5.1.1.2 Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari***

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD THHK Kota Tegal dimulai dengan pengenalan dan pemberian motivasi di awal pertemuan oleh pembina tari agar lebih semangat dan serius dalam berlatih menari. Pertemuan selanjutnya sudah pada pelatihan suatu jenis tari yang disesuaikan dengan kegiatan sekolah dan karakteristik siswa. Pelatihan tari difokuskan pada jenis tari tradisional dan tari kreasi yang masing-masing dipegang oleh pembina tari dan guru tari. Pelatihan tari dilaksanakan pada waktu yang sama dan diruang yang berbeda. Pada pelaksanaan pelatihan tari, guru tari juga mematuhi konsep tiga kegiatan utama yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup.

#### ***5.1.1.3 Penilaian Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari***

Penilaian siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari berdasarkan pengamatan guru tari disetiap pelatihan tari. Penilaian dengan skala penilaian



dalam bentuk huruf yaitu A, B, C, dan D. Sebagian besar siswa SD THHK Kota Tegal memperoleh nilai A atau B karena siswa mengikuti pelatihan tari dengan baik, tampil maksimal dalam pentas seni, bahkan mendapat juara pada lomba tari.

### **5.1.2 Faktor yang Mendukung Kegiatan Ekstrakurikuler Seni tari di SD THHK Kota Tegal**

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang ada di SD THHK Kota Tegal didukung oleh beberapa faktor seperti SDM siswa yang berkualitas, guru tari yang kreatif dan komunikatif, serta dukungan dari pihak sekolah dan Orangtua atau wali siswa.

### **5.1.3 Hambatan-hambatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD THHK Kota Tegal**

Adanya faktor pendukung tersebut belum dapat melancarkan kegiatan ekstrakurikuler, karena peneliti masih menemukan hambatan-hambatan dalam pelatihan tari. Hambatan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler tari yaitu kurangnya kesetaraan antara siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari, waktu pelatihan tari yang mengganggu waktu pelajaran, kegiatan pemanasan tidak dilakukan secara rutin, kurang pengoptimalisasi sarana yang tersedia.

### **5.1.4 Solusi dari Hambatan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD THHK Kota Tegal**

Hambatan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari menuntut solusi yang cerdas dan kreatif dari berbagai pihak yang terlibat yaitu guru tari dan kepala sekolah. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan minat seni tari pada siswa laki-laki dan pemberian pelatihan tari dalam SBdP, latihan mandiri siswa untuk meningkatkan kemampuannya menari, melakukan pemanasan diawal pelatihan tari, dan memanfaatkan secara efektif sarana yang tersedia.

## **5.2 Implikasi**

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari memang sangat bermanfaat diterapkan untuk siswa sekolah dasar. Agar mencapai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang lebih baik perlu adanya implikasi dari berbagai pihak, yaitu:

### **5.2.1 Implikasi Teoritis**

Implikasi teoritis kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD THHK Kota Tegal tercermin pada temuan-temuan penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu:

#### ***5.2.1.1 Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari***

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari dilaksanakan sesuai program sekolah untuk memenuhi kebutuhan sekolah dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah. Menurut Kompri (2015:241) kegiatan ekstrakurikuler harus sejalan dengan visi sekolah yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan yang mendukung program sekolah maka sekolah juga akan mendukung ekstrakurikuler seni tari bagi siswanya. Pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari berisi kegiatan pelatihan guru tari kepada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari. Menurut Astuti (2016: 178) kegiatan yang dilakukan dalam proses pelatihan tari yaitu: latihan gerak, latihan penguasaan tempat menari dalam perubahan posisi dan formasi, latihan menyelaraskan gerakan dengan musik, dan latihan menghayati peran sesuai tema tari. Kegiatan pelatihan tersebut harus dilaksanakan secara sistematis dan efektif.

#### ***5.2.1.2 Faktor yang Mendukung Kegiatan Ekstrakurikuler Seni tari***

Kegiatan ekstrakurikuler tari juga termasuk dalam kegiatan pembelajaran di luar jam sekolah dimana siswa belajar menarikan suatu tarian. Selama proses

pelatihan tari, tentu ada beberapa faktor yang menjadikan proses pelatihan berjalan lancar dan siswa dapat menari dengan baik yang dibuktikan dengan hasil belajar atau prestasi siswa di bidang seni tari. Faktor-faktor pendukung tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa berupa bakat maupun dari luar berupa dukungan dari lingkungan pelatihan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2010: 54-72) yang menggolongkan faktor-faktor yang memengaruhi dan mendukung belajar menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

### ***5.2.1.3 Hambatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari***

Segala hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat diatasi apabila pembina atau guru tari melakukan manajemen kegiatan sesuai dengan perencanaan program ekstrakurikuler dengan baik. Menurut Mulyanto (2009) dalam Kompri (2015: 226) Manajemen ekstrakurikuler adalah seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan terorganisasi mengenai kegiatan sekolah di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi SDM dan bakat siswa melalui kegiatan wajib atau pilihan.

## **5.2.2 Implikasi Praktis**

Implikasi secara praktis penelitian ini ditunjukkan bagi guru tari, siswa, dan bagi sekolah. Uraian selengkapnya yaitu:

### ***5.2.2.1 Guru Tari***

Guru tari memiliki peranan penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam pelatihan tari. Guru tari perlu meningkatkan kreativitas dan inovasi pembelajaran tari dengan mendalami karakteristik karya tari anak-anak dan memahami karakteristik siswanya. Seni tari yang dinamis menuntut guru tari

harus selalu mengikuti perkembangan tari dalam penciptaan tari kreasi anak-anak. Pemahaman terhadap karakteristik siswa dapat membantu guru tari dalam mewujudkan inovasi pelatihan tari yang sesuai dengan siswanya.

#### **5.2.2.2 Siswa**

Siswa merupakan pihak yang mendapat pengaruh paling besar dari adanya pelatihan menari dalam kegiatan ekstrakurikuler tari. Pengaruh tersebut berupa peningkatan positif pada potensi dan keterampilan menari serta pertumbuhan dan perkembangan ke arah yang optimal. Hal tersebut dapat tercapai apabila siswa meningkatkan minatnya terhadap seni tari dengan merespon dengan baik motivasi yang diberikan guru tari. Siswa harus memiliki minat tinggi terhadap seni tari, berusaha mengikuti pelatihan tari dengan baik dan percaya diri untuk tampil menari di depan umum.

#### **5.2.2.3 Sekolah**

Program sekolah dapat terlaksana dan tercapai dengan baik karena adanya kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Maka dari itu, sekolah harus memberi balikan berupa dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan tari. Dukungan tersebut dapat dicapai melalui evaluasi program ekstrakurikuler seni tari secara rutin. Melalui evaluasi program, sekolah dapat mengetahui kebutuhan yang belum terpenuhi terutama mengenai sarana dan prasarana yang mendukung pelatihan tari lebih baik lagi. Sekolah juga perlu memberikan penghargaan kepada siswa yang meraih prestasi membanggakan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

### **5.3 Saran**

Melalui penelitian ini, dapat dikemukakan saran yang ditunjukkan kepada guru tari, sekolah, dinas pendidikan, dan peneliti selanjutnya. Saran dari peneliti diharapkan dapat meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di masa depan.

#### **5.3.1 Bagi Guru Tari**

Tugas utama guru adalah mendidik atau melatih siswa dalam proses pembelajaran. Ekstrakurikuler seni tari di sekolah juga termasuk dalam proses pembelajaran yang menuntut adanya serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru tari dimulai dari perencanaan hingga evaluasi. Rangkaian kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan cermat dan maksimal, sehingga tidak ada celah penghambat ekstrakurikuler seni tari. Guru tari yang baik yaitu yang menguasai keterampilan pelatihan tari dengan sempurna kepada siswanya.

#### **5.3.2 Bagi Kepala Sekolah**

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk terus dipertahankan agar senantiasa terjalin baik. Komunikasi yang baik antara guru dengan kepala sekolah akan membuahkan keharmonisan hubungan di lingkungan sekolah. Apabila sudah dicapai keharmonisan ini, maka keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat tercapai. Jadi, kepala sekolah selalu menjaga komunikasi tetap terjalin baik, yaitu antara dirinya dengan guru maupun komunikasi yang terjadi antar guru dengan guru dan guru dengan siswa.

#### **5.3.3 Bagi Dinas Pendidikan**

Saran bagi dinas pendidikan untuk lebih memaksimalkan segala sesuatu yang berkaitan dengan perlombaan pentas seni tari tingkat sekolah dasar.

Misalnya pemberian sosialisasi lomba tari kepada guru disampaikan dengan jelas sehingga tidak menimbulkan kebingungan tentang tari yang akan dilombakan. Dinas pendidikan juga mengadakan program pelatihan kepada guru sekolah dasar untuk dapat melatih tari anak-anak seperti *workshop*, seminar, atau lokakarya.

#### **5.3.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai landasan penelitian dengan subjek, objek, atau metode penelitian lain di masa mendatang. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembuktian maupun sanggahan untuk teori-teori yang kelak akan lahir dari penelitian selanjutnya.

#### **5.4 Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan tentang kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD THHK Kota Tegal, maka diperoleh cara pandang baru melalui pengajuan rekomendasi sebagai berikut:

Sekolah membuat peraturan yang mewajibkan siswa siswinya untuk mengikuti pelatihan ekstrakurikuler tari baik Tari Tradisional, Tari Kreasi maupun Tari Mandarin sesuai minat siswa. Peraturan tersebut didukung dengan pemberian motivasi oleh guru kelas agar siswa semakin berminat terhadap seni tari.

Guru tari menyusun rencana pembelajaran ekstrakurikuler tari yang di dalamnya memuat kegiatan awal berupa pemanasan dan apresepsi, kegiatan inti berupa proses pelatihan, dan penutup berupa penilaian atau evaluasi. Perencanaan tersebut dilaksanakan dengan sistematis selama proses pelatihan tari. Rencana pembelajaran dapat menjadi panduan guru tari agar pelatihan tari berjalan optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, G., Kurnita, T., dan Lindawati. (2017). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tari Likok Pulo di SMA Negeri 1 Ranto Peureulak Aceh Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 2(2), 153-160. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/203143-none.pdf> (diakses pada 4 Februari 2019).
- Anggraini, D., dan Hasnawati. (2016). Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bengkulu*, 9(3), 287-293. Tersedia di <https://ejournal.unib.ac.id/pgsd/> (diakses pada 4 Februari 2019).
- Aprillia, S. (2016). “Kemampuan Siswa Menari Piring<sup>12</sup> pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 22 Bandar Lampung”. *Skripsi*. Universitas Lampung. Tersedia di <http://digilib.unila.ac.id/SKRIPSI.pdf> (diakses pada 6 Februari 2019).
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisyanto, P., Sundari, R. S., dan Untari, M. F. A. (2018). Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari untuk Penanaman Karakter bagi Siswa SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 3(1), 1-13. Tersedia di [Jurnal.Untirta.Ac.Id/JPKS/Article/Download/](http://Jurnal.Untirta.Ac.Id/JPKS/Article/Download/) (diakses pada 4 Februari 2019).
- Astuti, F. 2016. *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Barnas, B. (2015). Kreativitas Anak: Permainan Komposisi Sikap dan Gerak Tari (Sebuah Pendekatan Imanjinatif melalui Aktivitas Metaforik Berbasis Alam Sekitar untuk Pembelajaran Seni Tari di Pendidikan Dasar. *Jurnal Ritme*, 1(1), 1-10. Tersedia di <http://ejournal.upi.edu/article/view/1795/1226> (diakses pada 5 Februari 2019).
- Bastomi, S. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bungin, B. 2016. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Clark, D. (2007). Class Room Management Challanges in the Dance Class. *Jurnal Joperd*, 78(2), 19-24. Tersedia di <https://eric.ed.gov/?id=EJ794525> (diakses pada 5 Februari 2019).
- Correa, J. F., & Santos, V. L. B. d. (2014). Dance in K Through 12 Basic Education: adequacy of contemporary practices in dance teaching.

- Brazilian Journal on Presence Studies*, 4(3), 509-526. Tersedia di <http://www.researchgate.net/publication/306350838> (diakses pada 5 Februari 2019).
- Craw, J. (2015). Making art matter-ings: Engaging (with) art in early childhood education, in Aotearoa New Zealand. *Journal of Pedagogy*, 6(2),133-153. Tersedia di <https://content.sciendo.com/view/journals> (diakses pada 5 Februari 2019).
- Danim, S., & Khairil. 2011. *Psikologi Pendidikan (Dalam Prespektif Baru)*. Bandung: Alfabeta.
- Darmadi, H. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, J. K., Yuliasma, dan Syarif, I. (2013). Peningkatan Kemampuan Menari Siswa dengan Menggunakan Metode Kelompok di Kelas V SD Plus Marhamah. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 2(1), 47-55. Tersedia di <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article> (diakses pada 7 Februari 2019).
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadilah, N. (2016). “Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional dalam Membentuk Karakter pada Siswa Kelas Tinggi di SDN Tambakaji 01 Semarang”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Tersedia di <https://lib.unnes.ac.id/24467/1/1401412405.pdf> (diakses pada 7 Februari 2019).
- Fatimah, F. H., Julia, dan Sunaengsih, C. (2017). Prestasi Seni Tari SDN Tanjungsari I Kecamatan Tanjungsari (Penelitian Studi Kasus di SDN Tanjungsari I Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang). *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 511-520. Tersedia di [ejournal.upi.edu/index.php](http://ejournal.upi.edu/index.php) (diakses pada 6 Februari 2019).
- Hadi, D. A., Supadmi, T., dan Fitri, A. (2018). Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional Meusaree-Saree di SDIT Al-Fityan Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 3(1), 22-31. Tersedia di [www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/download](http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/download) (diakses pada 6 Februari 2019).
- Hermayanti, T. (2015). Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Menari Kreatif (Penelitian Tindakan TK B Satu Atap Kramat Jati 25 Jakarta Timur). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 389-400. Tersedia di [journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/download/3512/2518](http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/download/3512/2518) (diakses pada 7 Februari 2019).



- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. (2001). "Metode dan Teknik Pengajaran Tari". *Artikel*. Universitas Negeri Semarang. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/pdf> (diakses pada 7 Februari 2019).
- Jazuli, M. (2010). Model Pembelajaran Tari Pendidikan pada Siswa SD/MI Semarang. *Harmonia Jurnal Unnes*, 10(2), 1-18. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article> (diakses pada 7 Februari 2019).
- Junanda, F., Syai, A., dan Hartati, T. (2016). Bentuk Penyajian Tari Ramphak di Sanggar Rampoe Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 1(4), 247-251. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/pdf> (diakses pada 6 Februari 2019).
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kuswarsantyo. (2012). Pelajaran Tari: Image dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *JOGED Jurnal Seni Tari*, 3(1), 17-23. Tersedia di [journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/download](http://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/download) (diakses pada 7 Februari 2019).
- Lestari, V. A., Rahmah, S., dan Martozet. (2017). "Pengaruh Metode *Cooperative Learning Jigsaw* terhadap Kemampuan Menari Siswa di Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari SMA Swasta Sultan Agung Pematangsiantar". *Artikel*. Universitas Negeri Medan. Tersedia di <https://jurnal.unimed.ac.id/ndex.php/gesture/article/view> (diakses pada 7 Februari 2019).
- Lestari, Y. S. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni TARI Di Sekolah Dasar Negeri 1 Trirenggo. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1), 38-42. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications> (diakses pada 7 Februari 2019).
- Melinda, dan Gularso, D. (2017). "Ekstrakurikuler Pendidikan Seni Tari untuk Penanaman Budi Pekerti Siswa di SD Negeri Keputran A Yogyakarta". *Artikel*. Universitas PGRI Yogyakarta. Tersedia di <http://repository.upy.ac.id/ARTIKEL.pdf> (diakses pada 6 Februari 2019).
- Milles, M. B., & Huberman, M. A. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Rohidi. Jakarta: UI-Press.

- Munib, A., Budiyono, & Suryana, S. 2016. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Muryanto. 2008. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. Semarang: Bengawan Ilmu.
- Nugraha, A. (2017). Model Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Penguasaan Ritme Gerak dan Rasa Musikal bagi Guru Seni Budaya di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 2(1), 19-38. Tersedia di <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/download/2500/1948> (diakses pada 5 Februari 2019).
- Nurseto, G., Lestari, W., dan Hartono. (2015). Pembelajaran Senin Tari: Aktif, Inovatif dan Kreatif. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(2), 115-122. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article> (diakses pada 6 Februari 2019).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Online. Tersedia di <https://www.kemdikbud.go.id/peraturan-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-nomor-23-tahun-2017-tentang-hari-sekolah.pdf>. (diakses pada 5 Februari 2019).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013. Online. Tersedia di <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp-Permendikbud81A-2013ImplementasiK13Lengkap.pdf> (diakses pada 6 Februari 2019).
- Prastya, A., Kurnita, T., dan Fitri, A. (2017). Analisis Koreografi Tari Kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 2(1), 1-12. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/.pdf> (diakses pada 6 Februari 2019).
- Purwatiningsih., & Harini, N. 2002. *Pendidikan Seni Tari-Drama*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rachmi, T., dkk. 2012. *Keterampilan Musik dan Tari*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Rahmah, N., dan Lismawati. (2018). Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Seni Tari Anak Melalui Tari Kreasi. *Jurnal Tunas Cendekia*, 1(1), 15-21. Tersedia di <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/tunascendekia/article> (diakses pada 6 Februari 2019).
- Rahmawati, M. (2016). “Pengembangan Minat Seni Tari Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto”.

- Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Tersedia di <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/282> (diakses pada 7 Februari 2019).
- Rifa'i & Anni. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Rosnawati. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Menari pada Peserta Didik SMA Negeri 3 Watansoppeng Kabupaten Soppeng. *PEP Educational Assessment: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 1(1), 59-65. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/>.pdf (diakses pada 7 Februari 2019).
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sekarningsih, F., & Rohayani, H. 2006. *Pendidikan Seni Tari dan drama*. Bandung: UPI Press.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaya. (2016). Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(1), 1-15. Tersedia di <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/download> (diakses pada 7 Februari 2019).
- Sudjana, N. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Sustiawati, N. L. (2011). Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultur. *MUDRA Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 2(1), 126-134. Tersedia di <https://core.ac.uk/download/pdf/12239249.pdf> (diakses pada 5 Februari 2019).
- Suwaji. (2014). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Kreasi Tari di Kelas 8H SMP Negeri 1 Taman Melalui Metode *Drill*. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 1-8. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view> (diakses pada 6 Februari 2019).

- Syarif, A., Wahyu, dan, Sarbaini. (2017). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Musik Panting dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 6 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 1-15. Tersedia di <https://ppjp.ulm.ac.id/journal> (diakses pada 6 Februari 2019).
- Taib, M. F., Simatupang, G. L. L., Soedarsono, R.M., & Kusmayati, A.M. H. (2014). Non-Formal Education as Culture Transformation Agent Towards the Development of Clasical Court Dance in Yogyakarta, Indonesia. *International Journal of Education and Research*, (5)2, 43-52. Tersedia di <http://www.ijern.com/journal/May-2014/04.pdf> (diakses pada 7 Februari 2019).
- Triana, D. D. (2015). The Ability of Choreography Creative Thinking on Dance Performance. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 15(2), 119-125. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/66404-EN-the-ability-of-choreography-creative-thi.pdf> (diakses pada 5 Februari 2019).
- Triana, D. D. (2016). Strategi Evaluasi Formatif Sebagai Peningkatan Keterampilan Menari. *Jurnal Panggung*, 26(1), 1-13. Tersedia di [https://www.researchgate.net/profile/Dinny\\_Devi\\_Triana/publication/.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Dinny_Devi_Triana/publication/.pdf) (diakses pada 7 Februari 2019).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Online. Tersedia di <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>. (diakses 6 Februari 2019).
- Widatik, S. (2017). “Pengembangan Kreativitas dan Bakat Siswa Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Negeri 2 Paras”. *Artikel*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tersedia di <http://eprints.ums.ac.id/pdf> (diakses 6 Februari 2019).
- Yanti, N., Adawiah, R., dan Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11), 963-970. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/.pdf> (diakses 7 Februari 2019).